



# Edupreneurship

Andrew Shandy Utama,  
Sandra Dewi,  
Hadion Wijoyo, Haudi,  
Nia Anggraini,  
Zulfiayu Sapiun

Editor:

Hadion Wijoyo, S.E., S.H., S.Sos., S.Pd., M.H., M.M., Ak., CA.

**EDUPRENEURSHIP**

## UU No. 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

### **Fungsi dan Sifat Hak Cipta Pasal 4**

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

### **Pembatasan Pelindungan Pasal 26**

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i. penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii. penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii. penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan fonogram yang telah dilakukan pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv. penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

### **Sanksi Pelanggaran Pasal 113**

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

# EDUPRENEURSHIP

Andrew Shandy Utama

Sandra Dewi

Hadion Wijoyo

Haudi

Nia Anggraini

Zulfiayu Sapiun



**P E N E R B I T**  
**INSAN CENDEKIA MANDIRI**

*Publisher of educational books*

## **Edupreneurship**

**Andrew Shandy Utama, dkk.**

Editor:

**Hadion Wijoyo, S.E., S.H., S.Pd., M.H., M.M., Ak., CA.**

Desainer:

**Mifta Ardila**

Sumber:

**[www.insancendekiamandiri.co.id](http://www.insancendekiamandiri.co.id)**

Penata Letak:

**Reski Aminah**

Proofreader:

**Tim ICM**

Ukuran:

**viii, 98 hlm., 15.5 x 23 cm**

ISBN:

978-623-348-088-8

Cetakan Pertama:

**Mei 2021**

Hak Cipta 2021, pada Andrew Shandy Utama, dkk.

---

Isi diluar tanggung jawab penerbit dan percetakan

---

Hak cipta dilindungi undang-undang  
Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau  
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini  
tanpa izin tertulis dari Penerbit.

**Anggota IKAPI: 020/SBA/02**

**PENERBIT INSAN CENDEKIA MANDIRI  
(Grup Penerbitan CV INSAN CENDEKIA MANDIRI)**

Perumahan Gardena Maisa 2, Blok F03, Nagari Koto Baru, Kecamatan Kubung,  
Kabupaten Solok, Provinsi Sumatra Barat – Indonesia 27361

HP/WA: 0813-7272-5118

Website: [www.insancendekiamandiri.co.id](http://www.insancendekiamandiri.co.id)

[www.insancendekiamandiri.com](http://www.insancendekiamandiri.com)

E-mail: [penerbitbic@gmail.com](mailto:penerbitbic@gmail.com)

# D aftar I si

<b>Prakata</b>	vii
<b>Bank Syariah dan Halal Entrepreneurship di Indonesia</b> <b>Andrew Shandy Utama &amp; Sandra Dewi</b>	1
<b>Edupreneurship dan Mahasiswa</b> <b>Hadion Wijoyo</b>	21
<b>Manajemen Mutu Sesuai dengan Standar ISO 9001:2015</b> <b>Haudi</b>	45
<b>Edupreneurship Menumbuhkan Mental Kewirausahaan</b> <b>Nia Anggraini</b>	61
<b>Pharmapreneur, Tantangan Pendidikan Farmasi di Masa Depan</b> <b>Zulfiayu Sapiun</b>	77



# Prakata

Segenap rasa syukur yang tak pernah henti penulis persembahkan kehadirat Allah Subhanahu wa ta'ala atas segala kemudahan dan petunjuk dari-Nya yang tak henti-hentinya penulis terima, hingga saat ini penulis telah menyelesaikan sebuah buku yang dengan judul “Edupreneurship”.

Penulis berterima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan memberi dukungan dalam proses penyelesaian buku ini. Kepada keluarga, rekan sejawat dan seluruh tim Insan Cendekia Mandiri yang telah melakukan proses penerbitan, penulis ucapkan terima kasih.

Penulis menanti saran konstruktif untuk perbaikan dan peningkatan pada masa mendatang. Sebagaimana peribahasa tak ada gading nan tak retak, mohon dimaafkan segala kekeliruan yang ada pada terbitan ini. Segala kritik dan saran, tentu akan diterima dengan tangan terbuka.

Penulis,





---

---

# **BANK SYARIAH DAN HALAL ENTREPRENEURSHIP DI INDONESIA**

**ANDREW SHANDY UTAMA & SANDRA DEWI**

Dalam pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Indonesia Tahun 1945 diamanatkan bahwa terdapat empat tujuan dari didirikannya Indonesia sebagai sebuah negara, yaitu

1. Melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia.
2. Memajukan kesejahteraan umum.
3. Mencerdaskan kehidupan bangsa.
4. Ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial.

Tujuan negara dapat dicapai melalui pembangunan di segala bidang. Salah satunya adalah pembangunan ekonomi kerakyatan. Dalam konsep ekonomi kerakyatan, rakyat merupakan pelaku utama dalam pembangunan. Konsep ekonomi kerakyatan kemudian diwujudkan dengan lahirnya Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah pada tanggal 4 Juli 2008.

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan pilar utama perekonomian nasional. Oleh karena itu, UMKM harus memperoleh dukungan yang nyata dari pemerintah, mulai dari pengaturan, pemberdayaan, hingga pengawasan

sebagai wujud keberpihakan pemerintah terhadap perekonomian rakyat tanpa mengabaikan peran Badan Usaha Milik Negara (BUMN) sebagai salah satu pilar perekonomian nasional.

Penguatan peran UMKM oleh pemerintah melalui Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah di satu sisi dapat meningkatkan pertumbuhan perekonomian nasional serta dapat menciptakan pemerataan pembangunan di sisi yang lain.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah, asas-asas dalam pemberdayaan UMKM yaitu

#### 1. Asas Kekeluargaan

Pemberdayaan UMKM sebagai bagian dari perekonomian nasional yang diselenggarakan berdasar atas demokrasi ekonomi dengan prinsip kebersamaan, efisiensi berkeadilan, berkelanjutan, berwawasan lingkungan, kemandirian, keseimbangan kemajuan, dan kesatuan ekonomi nasional untuk kesejahteraan seluruh rakyat Indonesia.

#### 2. Asas Demokrasi Ekonomi

Pemberdayaan UMKM diselenggarakan sebagai kesatuan dari pembangunan perekonomian nasional untuk mewujudkan kemakmuran rakyat.

### 3. Asas Kebersamaan

Mendorong peran seluruh UMKM dan dunia usaha secara bersama-sama dalam kegiatannya untuk mewujudkan kesejahteraan rakyat.

### 4. Asas Efisiensi Berkeadilan

Pemberdayaan UMKM mengedepankan efisiensi berkeadilan dalam usaha untuk mewujudkan iklim usaha yang adil, kondusif, dan berdaya saing.

### 5. Asas Berkelanjutan

Mengupayakan berjalannya proses pembangunan melalui pemberdayaan UMKM yang dilakukan secara berkesinambungan sehingga terbentuk perekonomian yang tangguh dan mandiri.

### 6. Asas Berwawasan Lingkungan

Pemberdayaan UMKM dilakukan dengan tetap memperhatikan dan mengutamakan perlindungan dan pemeliharaan lingkungan hidup.

### 7. Asas Kemandirian

Pemberdayaan UMKM yang dilakukan dengan tetap menjaga dan mengedepankan potensi, kemampuan, dan kemandirian UMKM.

### 8. Asas Keseimbangan Kemajuan

Pemberdayaan UMKM berupaya menjaga keseimbangan kemajuan ekonomi wilayah dalam kesatuan ekonomi nasional.

## 9. Asas Kesatuan Ekonomi Nasional

Pemberdayaan UMKM merupakan bagian dari pembangunan kesatuan ekonomi nasional.

Penguatan peran UMKM oleh pemerintah melalui Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah bertujuan untuk menumbuhkan dan mengembangkan usaha kerakyatan dalam rangka membangun perekonomian nasional berdasarkan demokrasi ekonomi yang berkeadilan.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah, prinsip pemberdayaan UMKM yaitu

1. Penumbuhan kemandirian, kebersamaan, dan kewirausahaan UMKM untuk berkarya dengan prakarsa sendiri.
2. Perwujudan kebijakan publik yang transparan, akuntabel, dan berkeadilan.
3. Pengembangan usaha berbasis potensi daerah dan berorientasi pasar sesuai dengan kompetensi usaha mikro.
4. Peningkatan daya saing usaha mikro.
5. Penyelenggaraan perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian secara terpadu.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah, tujuan pemberdayaan UMKM yaitu

1. Mewujudkan struktur perekonomian nasional yang seimbang, berkembang, dan berkeadilan.
2. Menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan UMKM menjadi usaha yang tangguh dan mandiri.
3. Meningkatkan peran UMKM dalam pembangunan daerah, penciptaan lapangan kerja, pemerataan pendapatan, pertumbuhan ekonomi, dan pengentasan rakyat dari kemiskinan.

Permasalahan utama yang selama ini menghambat perkembangan UMKM adalah masalah permodalan usaha. Oleh karena itu, pemerintah wajib mencari solusi permodalan usaha untuk masyarakat yang ingin berwirausaha, terutama bagi masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama Islam, dalam rangka mewujudkan UMKM sebagai pilar utama perekonomian nasional.

Dalam pandangan Islam, berwirausaha merupakan suatu keharusan bagi setiap umat dalam menjalani kehidupannya sebagaimana yang telah diwahyukan oleh Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Jumu'ah ayat 10 berikut:

*“Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi, dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung”.*

Terkait masalah permodalan usaha, pemerintah sebenarnya punya program unggulan bagi UMKM yang disebut Kredit Usaha Rakyat (KUR). Namun, program Kredit Usaha Rakyat didominasi oleh bank-bank konvensional, seperti Bank Rakyat Indonesia (BRI). Niat baik pemerintah untuk membantu permodalan usaha bagi UMKM di satu sisi ternyata tidak berpihak kepada masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama Islam di sisi yang lain.

Dalam pandangan Islam, bank konvensional menggunakan sistem riba yang diharamkan sebagaimana yang telah diwahyukan oleh Allah dalam Al-Qur'an surat Ali Imran ayat 130 berikut:

*“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan riba dengan berlipat ganda dan bertakwalah kamu kepada Allah supaya kamu mendapat keberuntungan”.*

Lahirnya konsep halal entrepreneurship dilandasi oleh filosofi bahwa suatu usaha seharusnya tidak hanya halal dari segi produk, tetapi juga dimulai dengan modal yang halal tanpa menggunakan sistem riba. Oleh karena itu, bank syariah menjadi salah satu alternatif bagi masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama Islam yang membutuhkan modal untuk berwirausaha.

Bank syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip hukum Islam dalam

muamalah berdasarkan fatwa yang dikeluarkan oleh Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia (MUI).

Prakarsa mengenai pendirian bank syariah di Indonesia mulai dilakukan tahun 1990. Pada tanggal 18-20 Agustus 1990, Majelis Ulama Indonesia menyelenggarakan 'Lokakarya Bunga Bank dan Perbankan' di Bogor, Jawa Barat. Hasil lokakarya tersebut kemudian dibahas lebih mendalam pada Musyawarah Nasional ke-IV Majelis Ulama Indonesia di Jakarta pada tanggal 22-25 Agustus 1990 untuk membentuk tim kerja pendirian bank Islam di Indonesia. Hasil kerja tim tersebut adalah berdirinya Bank Muamalat Indonesia pada tanggal 1 November 1991, yang resmi beroperasi pada tanggal 1 Mei 1992. Setelah itu, maka berdirilah beberapa bank perkreditan rakyat syariah, yaitu Bank Perkreditan Rakyat Syariah Berkah Amal Sejahtera, Bank Perkreditan Rakyat Syariah Dana Mardhatillah, dan Bank Perkreditan Rakyat Syariah Amanah Rabaniah di Bandung, serta Bank Perkreditan Rakyat Syariah Hareukat di Aceh.

Perkembangan awal perbankan syariah dalam sistem perbankan nasional direspon dengan cepat oleh pemerintah. Pada tanggal 25 Maret 1992, disahkan Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan menggantikan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 1967 tentang Pokok-pokok Perbankan guna mengakomodir berdirinya bank syariah di Indonesia.



Pada Pasal 6 Huruf m dan Pasal 13 Huruf c Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan disebutkan bahwa usaha bank umum dan bank perkreditan rakyat salah satunya adalah menyediakan pembiayaan bagi nasabah berdasarkan prinsip bagi hasil sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan dalam peraturan pemerintah. Ketentuan ini menjadi dasar hukum bagi perbankan syariah dalam menjalankan kegiatan usahanya. Ketentuan ini lalu diperkuat dengan disahkannya Peraturan Pemerintah Nomor 72 Tahun 1992 tentang Bank Berdasarkan Prinsip Bagi Hasil.

Lahirnya Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 sebagai perubahan atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan semakin menguatkan regulasi mengenai perbankan syariah di Indonesia. Pada Pasal 1 Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 disebutkan secara jelas bahwa bank umum maupun bank perkreditan rakyat adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan/atau berdasarkan prinsip syariah. Pada pasal tersebut juga dijelaskan pengertian mengenai prinsip syariah, yaitu aturan perjanjian berdasarkan hukum Islam antara bank dan pihak lain untuk penyimpanan dana dan/atau pembiayaan kegiatan usaha, atau kegiatan lainnya yang dinyatakan sesuai dengan syariah, antara lain pembiayaan berdasarkan prinsip bagi hasil (*mudharabah*), pembiayaan berdasarkan prinsip penyertaan modal

(musyarakah), prinsip jual beli barang dengan memperoleh keuntungan (murabahah), serta pembiayaan barang modal berdasarkan prinsip sewa murni tanpa pilihan (ijarah) atau dengan adanya pilihan pemindahan kepemilikan atas barang yang disewa dari pihak bank oleh pihak lain (ijarah wa iqtina).

Masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama Islam pernah kehilangan kepercayaan terhadap dunia perbankan pada saat terjadinya krisis ekonomi tahun 1998. Krisis ekonomi tersebut menjadi kehancuran bagi sistem perbankan nasional. Akan tetapi, ternyata bank syariah tidak terkena dampak dari krisis ekonomi yang terjadi tahun 1998. Pada saat krisis ekonomi berlangsung, secara faktual Bank Muamalat Indonesia yang merupakan satu-satunya bank umum syariah yang ada di Indonesia termasuk dalam kategori bank yang sehat.

Selain menjadi kehancuran bagi sistem perbankan nasional, krisis ekonomi yang terjadi tahun 1998 juga menjadi titik tolak perkembangan perbankan syariah di Indonesia. Hal ini dikarenakan bank syariah tidak terkena dampak dari krisis ekonomi tersebut. Beberapa bank konvensional, baik bank milik pemerintah maupun swasta, mengembangkan usahanya dengan mendirikan bank syariah, seperti Bank Syariah Mandiri yang didirikan tahun 1999, Bank Permata Syariah yang didirikan tahun 2002, Bank Mega

Syariah yang didirikan tahun 2004, Bank Rakyat Indonesia Syariah yang didirikan tahun 2008, Bank Syariah Bukopin yang didirikan tahun 2008, dan lain sebagainya.

Merespon perkembangan perbankan syariah yang signifikan dalam sistem perbankan nasional, maka pada tanggal 16 Juli 2008 disahkan Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah sebagai landasan hukum tersendiri bagi bank syariah di Indonesia.

Berdasarkan data Otoritas Jasa Keuangan pada tahun 2017, saat ini bank umum syariah di Indonesia berjumlah 13 bank, unit usaha syariah dari bank konvensional berjumlah 21 bank, dan bank pembiayaan rakyat syariah berjumlah 102 bank. Inilah bukti eksistensi dan perkembangan perbankan syariah yang signifikan dalam sistem perbankan nasional. Artinya, bank syariah merupakan lembaga keuangan yang dapat berkembang dengan pesat atas dasar kepercayaan dari masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama Islam.

Masyarakat Indonesia percaya kepada perbankan syariah karena selain memiliki tanggung jawab hukum terhadap peraturan perundang-undangan, bank syariah juga memiliki tanggung jawab moral terhadap masyarakat dan tanggung jawab ibadah kepada Allah. Bank syariah memiliki tanggung jawab moral terhadap masyarakat artinya bahwa masyarakat menganggap orang yang bekerja di bank syariah mempunyai akhlak yang baik sesuai dengan ajaran Islam,

misalnya jujur dalam bekerja. Bank syariah memiliki tanggung jawab ibadah kepada Allah artinya bahwa orang yang bekerja di bank syariah secara tidak langsung telah berdakwah menjalankan syari'at Islam di bidang muamalah, misalnya menganjurkan masyarakat untuk meninggalkan sistem riba.

Bank syariah memiliki beberapa produk pembiayaan yang dapat dijadikan alternatif bagi masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama Islam dalam mengembangkan usahanya, yaitu

#### 1. Pembiayaan berdasarkan akad jual beli

##### a. Murabahah

Akad murabahah adalah akad pembiayaan suatu barang dengan menegaskan harga belinya kepada pembeli dan pembeli membayarnya dengan harga yang lebih sebagai keuntungan yang disepakati.

##### b. Salam

Akad salam adalah akad pembiayaan suatu barang dengan cara pemesanan dan pembayaran harga yang dilakukan terlebih dahulu dengan syarat tertentu yang disepakati.

##### c. Istishna'

Akad istishna' adalah akad pembiayaan barang dalam bentuk pemesanan pembuatan barang tertentu dengan kriteria dan persyaratan tertentu yang

disepakati antara pemesan atau pembeli (mustashni') dan penjual atau pembuat (shani').

## 2. Pembiayaan berdasarkan akad sewa-menyewa

### a. Ijarah

Akad ijarah adalah akad penyediaan dana dalam rangka memindahkan hak guna atau manfaat dari suatu barang atau jasa berdasarkan transaksi sewa, tanpa diikuti dengan pemindahan kepemilikan barang itu sendiri. Objek ijarah adalah manfaat dari penggunaan barang dan/atau jasa yang harus bisa dinilai dan dapat dilaksanakan dalam kontrak. Spesifikasi manfaat harus dinyatakan dengan jelas, termasuk jangka waktunya. Kewajiban bank syariah adalah menyediakan aset yang disewakan dan menanggung biaya pemeliharaan aset. Kewajiban nasabah adalah membayar sewa dan bertanggung jawab untuk menjaga keutuhan aset yang disewa serta menggunakannya sesuai kontrak.

### b. Ijarah muntahiya bittamlik

Akad ijarah muntahiya bittamlik adalah akad penyediaan dana dalam rangka memindahkan hak guna atau manfaat dari suatu barang atau jasa berdasarkan transaksi sewa dengan opsi pemindahan kepemilikan barang. Pihak yang melakukan al-ijarah al-muntahiah bi al-tamlik harus melaksanakan akad ijarah terlebih dahulu. Akad pemindahan kepemilikan, baik dengan

jual beli atau pemberian, hanya dapat dilakukan setelah masa ijarah selesai.

### 3. Pembiayaan berdasarkan akad bagi hasil

#### a. Mudharabah

Akad mudharabah adalah akad kerja sama suatu usaha antara pihak pertama (bank syariah) yang menyediakan seluruh modal dan pihak kedua (nasabah) yang bertindak selaku pengelola dana dengan membagi keuntungan usaha sesuai dengan kesepakatan yang dituangkan dalam akad, sedangkan kerugian ditanggung sepenuhnya oleh bank syariah, kecuali jika pihak kedua melakukan kesalahan yang disengaja, lalai, atau menyalahi perjanjian.

#### b. Musyarakah

Akad musyarakah adalah akad kerja sama di antara dua pihak atau lebih untuk suatu usaha tertentu yang masing-masing pihak memberikan porsi dana dengan ketentuan bahwa keuntungan akan dibagi sesuai dengan kesepakatan, sedangkan kerugian ditanggung sesuai dengan porsi dana masing-masing. Partisipasi para mitra dalam pekerjaan merupakan dasar pelaksanaan musyarakah.

#### 4. Pembiayaan berdasarkan akad pinjam-meminjam yang bersifat sosial

Islam sebagai agama yang rahmatan lil 'alamin menganjurkan pemeluknya, di samping melakukan usaha produktif untuk mencari karunia Allah, juga harus peka terhadap keadaan di sekitarnya. Ini berarti bahwa umat Islam dianjurkan untuk mempunyai jiwa sosial. Tidak terkecuali pada institusi perbankan, yang di samping mengemban misi bisnis, juga mengemban misi sosial sebagaimana terlihat dalam produk-produknya yang disalurkan kepada masyarakat. Al-Qardh adalah pinjaman yang diberikan kepada nasabah yang memerlukan. Dana al-Qardh bersumber dari bagian modal bank syariah, keuntungan bank syariah yang disisihkan, dan lembaga lain atau individu yang mempercayakan penyaluran infaqnya kepada bank syariah.

Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah menegaskan bahwa bank syariah bertujuan untuk menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, bagi masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama Islam, bank syariah merupakan sumber pembiayaan alternatif dalam mengembangkan usahanya agar sesuai dengan syari'at Islam

dan meninggalkan sistem riba yang digunakan pada bank-bank konvensional.

Perkembangan bank syariah di Indonesia dewasa ini berjalan dengan sangat pesat. Walaupun demikian, jumlah bank, jumlah kantor bank, dan jumlah total aset bank syariah masih sangat kecil apabila dibandingkan dengan bank konvensional. Berdasarkan data Otoritas Jasa Keuangan pada tahun 2018, jumlah nasabah yang menyimpan dana di bank syariah hanya berjumlah 23,1 juta orang dan nasabah yang meminjam dana di bank syariah hanya berjumlah 4,7 juta orang. Jumlah ini tentunya masih sangat sedikit jika dibandingkan dengan jumlah penduduk Indonesia yang beragama Islam, yang jumlahnya mencapai 207,1 juta jiwa menurut data sensus penduduk tahun 2010.

Pada tanggal 1 Februari 2021, Presiden Joko Widodo meresmikan Bank Syariah Indonesia. Bank Syariah Indonesia merupakan gabungan dari Bank Syariah Mandiri, BRI Syariah, dan BNI Syariah sebagai Badan Usaha Milik Negara terbesar yang bergerak di sektor perbankan syariah.

Lahirnya Bank Syariah Indonesia menjadi harapan tersendiri bagi perkembangan konsep halal entrepreneurship yang dilandasi oleh filosofi bahwa suatu usaha seharusnya tidak hanya halal dari segi produk, tetapi juga dimulai dengan modal yang halal tanpa menggunakan



sistem riba sebagaimana yang telah diwahyukan oleh Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 208 berikut:

*“Wahai orang-orang yang beriman, masuklah ke dalam Islam secara kaffah”.*

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Ghofur Anshori. 2009. *Perbankan Syariah di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ade Pratiwi Susanty, Faizah Kamilah, dan Andrew Shandy Utama. "Pelaksanaan Pemberdayaan Usaha Mikro oleh Pemerintah Kota Pekanbaru di Kecamatan Rumbai Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah." *Jurnal Daya Saing*, Vol. 7, No. 1, 2021. Hal. 12-18.
- Andrew Shandy Utama. "Perkembangan Perbankan Syariah di Indonesia". *Jurnal Unes Law Review*, Vol. 2, No. 3, 2020. Hal. 290-298.
- Andrew Shandy Utama. "Sejarah dan Perkembangan Regulasi Mengenai Perbankan Syariah dalam Sistem Hukum Nasional di Indonesia". *Jurnal Wawasan Yuridika*, Vol. 2, No. 2, 2018. Hal. 100-113.
- Djoni S. Gazali dan Rachmadi Usman. 2012. *Hukum Perbankan*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Hadion Wijoyo, dkk. 2020. *Digitalisasi UMKM*. Solok: Insan Cendekia Mandiri.
- Hasnati, Sandra Dewi, dan Andrew Shandy Utama. "Perbandingan Prinsip Good Corporate Governance pada Bank Konvensional dan Bank Syariah dalam Sistem Hukum di Indonesia". *Jurnal Mizan*, Vol. 3, No. 2, 2019. Hal. 197-207.
- Kasmir. *Dasar-dasar Perbankan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Rusydi Ananda dan Tien Rafida. 2016. *Pengantar Kewirausahaan*. Medan: Perdana Publishing.

Sunarsi, D. 2020. Implikasi Digitalisasi Umkm. *Digitalisasi UMKM*.

Veithzal Rivai dan Arviyan Arifin. 2010. *Islamic Banking*. Jakarta: Bumi Aksara.

Wijoyo, H., Cahyono, Y., Ariyanto, A., & Wongso, F. 2020. *Digital economy dan pemasaran era new normal*. Solok: Insan Cendekia Mandiri.

## TENTANG PENULIS



Andrew Shandy Utama yang lahir di Pekanbaru tanggal 28 Juni 1990, telah aktif di bidang hukum sejak kuliah S1 di Fakultas Hukum Universitas Lancang Kuning. Pada tahun 2012 berhasil meraih gelar Sarjana Hukum dan melanjutkan pendidikan di Program Pascasarjana Universitas Islam Riau hingga meraih gelar Magister Hukum. Setelah menjadi dosen tetap di Fakultas Hukum Universitas Lancang Kuning tahun 2015, kemudian melanjutkan pendidikan di Program Doktor Ilmu Hukum Universitas Andalas tahun 2016 serta mengikuti Pendidikan Khusus Profesi Advokat di PERADI dan menjadi Advokat hingga saat ini. Selain aktif menulis artikel ilmiah di beberapa jurnal internasional dan jurnal nasional yang terakreditasi, Andrew Shandy Utama juga aktif menulis beberapa buku book chapter di antaranya "Pemikiran dan Problematika Hukum di Indonesia." Saat ini juga tercatat sebagai dosen di Universitas Muhammadiyah Riau.



---

---

# EDUPRENEURSHIP DAN MAHASISWA

HADION WIJOYO

## A. Pendahuluan

Edupreneurship merupakan gabungan dari kata *education* (pendidikan) dan *entrepreneurship* (kewirausahaan). Edupreneurship ingin menempatkan konsep-konsep dan sikap kewirausahaan dalam dunia pendidikan. Pendidikan yang sering dipahami sebagai proses pendewasaan diri dipadukan dengan entrepreneur yang dalam bahasa Prancis berarti petualang, pengambil risiko, dan pengusaha. Entrepreneur lebih dari sekadar pengusaha karena harus ada nilai lebih dan sesuatu yang beda.

Adapun secara etimologis, merujuk pada kedua makna di atas, edupreneurship dapat diartikan sebagai pendidikan kewirausahaan, yakni proses pembelajaran yang berfokus pada kegiatan berwirausaha baik secara teori maupun praktik. Penegasan mengenai teori maupun praktik di sini tidak lain karena kewirausahaan bukanlah sebuah mitos, melainkan realistik atau *construct* (bangunan) yang dapat dipelajari melalui proses pembelajaran, pelatihan, simulasi, dan magang secara intens. Jadi, pada makna kata entrepreneur di sini terdapat tiga hal penting yang dapat kita ketahui, yaitu *creativity innovation* (pembaharuan daya cipta), *opportunity creation* (kesempatan berkreasi), dan *calculated risk talking* (perhitungan risiko yang diambil). Jika

entrepreneur itu dimengerti dalam tiga hal tersebut, maka dapat dikatakan bahwa setiap manusia terlahir sebagai entrepreneur dengan potensi pembaharu yang kreatif, pencipta peluang yang andal, dan pengambil risiko yang berani.

Sedangkan menurut Kementerian Pendidikan Nasional, entrepreneurship adalah suatu sikap, jiwa, dan kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru yang sangat bernilai dan berguna, baik bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain. Entrepreneurship ini merupakan sikap mental dan jiwa yang selalu aktif serta kreatif, berdaya, bercipta, berkarya, bersahaja, dan berusaha dalam rangka meningkatkan pendapatan atas kegiatan usahanya. Sementara wirausaha dimaknai sebagai orang yang terampil memanfaatkan peluang dalam mengembangkan usahanya dengan tujuan untuk meningkatkan kehidupannya. Jiwa dan semangat kewirausahaan ini tidak hanya harus dimiliki oleh para pengusaha saja, melainkan sangat perlu dimiliki oleh profesi dan peran apa saja dalam berbagai fungsi yang berbeda, apakah itu profesi guru atau dosen, murid atau mahasiswa, dokter, tentara, polisi, dan sebagainya.

Pemicu berkembangnya potensi edupreneurship pada masing-masing individu tidaklah sama. Riant Nugroho menyebutkan tiga tipikal entrepreneur, antara lain menjadi

entrepreneur karena terpaksa, menjadi entrepreneur karena kesempatan, menjadi entrepreneur karena pilihan.

Pertama, individu belajar hidup mandiri, misalnya dengan beternak, menjadi pedagang, atau menjalankan bisnis tertentu dikarenakan terpaksa akibat keterbatasan, kemiskinan, putus sekolah atau ditinggal wafat orang tuanya. Ada juga seseorang memilih menjadi pengusaha karena di-PHK dari perusahaan tempat ia bekerja.

Kedua, seseorang membangun bisnis karena kekuasaan yang mendukungnya. Contohnya yaitu seseorang yang menjalankan bisnis karena ia mulai melihat adanya peluang dan kesempatan, seperti kebijakan dan fasilitas politik pemerintah.

Ketiga, seseorang telah menentukan visi menjadi sukses dan kaya dengan jalan membangun bisnis serta jaringan usaha karena enggan menjadi karyawan. Seseorang berusaha mewujudkan impian berupa kekayaan, kemakmuran, dan kebebasan finansial tanpa terikat waktu kerja dengan penghasilan maksimal. Mereka umumnya mengikuti pendidikan formal dalam bidang manajemen, bisnis, dan keuangan atau mengikuti berbagai pelatihan motivasi, kursus dan pelatihan manajemen bisnis.

## **B. Arti Pentingnya Kewirausahaan**

Wirausaha adalah seseorang yang mandiri, yaitu orang yang memiliki perusahaan sebagai sumber penghasilannya.



Dengan kata lain ia tidak menggantungkan dirinya kepada orang lain. Untuk mendirikan perusahaannya ia menghimpun sumber-sumber atau faktor produksi dan menyusun organisasi perusahaan. Karena tindakan-tindakan itu mempunyai dampak pertama kepada dirinya sendiri, yaitu menciptakan lapangan pekerjaan kepada masyarakat dan pemerintah, yaitu menciptakan lapangan kerja bagi tenaga kerja yang lain serta penghasilan, mengerjakan sumber-sumber bahan baku yang belum digunakan sehingga menjadi bermanfaat bagi masyarakat, menciptakan teknologi sehingga menambah akumulasi untuk teknologi yang sudah ada dalam masyarakat, mendorong investasi di bidang-bidang lain, memperluas dasar pajak bagi pemerintah dan meningkatkan citra bagi suatu bangsa, sehingga secara keseluruhan mendorong pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat.

Seorang wirausaha berperan baik secara internal maupun eksternal. Secara internal seorang wirausaha berperan dalam mengurangi tingkat ketergantungan terhadap orang lain, meningkatkan kepercayaan diri, serta meningkatkan daya beli pelakunya. Secara eksternal, seorang wirausaha berperan dalam menyediakan lapangan kerja bagi para pencari kerja. Dengan terserapnya tenaga kerja oleh kesempatan kerja yang disediakan oleh seorang wirausaha, tingkat pengangguran secara nasional menjadi berkurang.

Menurunnya tingkat pengangguran berdampak terhadap naiknya pendapatan perkapita dan daya beli masyarakat, serta tumbuhnya perekonomian secara nasional. Selain itu, berdampak pula terhadap menurunnya tingkat kriminalitas yang biasanya ditimbulkan oleh karena tingginya pengangguran.

Seorang wirausaha memiliki peran sangat besar dalam melakukan wirausaha. Peran wirausaha dalam perekonomian suatu negara adalah:

1. Menciptakan lapangan kerja
2. Mengurangi pengangguran
3. Meningkatkan pendapatan masyarakat
4. Mengombinasikan faktor-faktor produksi (alam, tenaga kerja, modal, dan keahlian)
5. Meningkatkan produktivitas nasional
6. Mendorong pertumbuhan ekonomi
7. Mengurangi kesenjangan ekonomi dan sosial
8. Mendorong terciptanya masyarakat adil dan makmur
9. Menggerakkan kegiatan ekonomi
10. Mendorong inovasi produk baru
11. Mendorong produktivitas SDM (Sumber Daya Manusia)
12. Terjalannya silaturahmi

Dari beberapa penelitian mengidentifikasi bahwa pemilik bisnis mikro, kecil, atau percaya bahwa mereka cenderung bekerja lebih keras, menghasilkan lebih banyak

uang, dan lebih membanggakan daripada bekerja di suatu perusahaan besar. Sebelum mendirikan usaha, setiap calon wirausaha sebaiknya mempertimbangkan manfaat kepemilikan bisnis mikro, kecil atau mencegah. Thomas W Zimmerer, (2005) merumuskan manfaat kewirausahaan adalah sebagai berikut:

1. Memberi peluang dan kebebasan untuk mengendalikan nasib sendiri memiliki usaha sendiri akan memberikan kebebasan dan peluang bagi pebisnis untuk mencapai tujuan hidupnya. Pebisnis akan mencoba memenangkan hidup mereka dan memungkinkan mereka untuk memanfaatkan bisnisnya guna untuk mewujudkan cita-citanya.
2. Memberi peluang melakukan perubahan semakin banyak bisnis yang memulai usahanya karena mereka dapat menangkap peluang untuk melakukan berbagai perubahan yang menurut mereka sangat penting. Mungkin berupa penyediaan perumahan sederhana yang sehat dan layak pakai, dan mendirikan daur ulang limbah untuk melestarikan sumber daya alam yang terbatas, pebisnis kini menemukan cara untuk mengombinasikan wujud kepedulian mereka terhadap berbagai masalah ekonomi dengan social dengan harapan untuk menjalani hidup yang lebih baik.

3. Memberi peluang untuk mencapai potensi diri sepenuhnya Banyak orang menyadari bahwa bekerja di suatu perusahaan seringkali membosankan, kurang menantang, dan tidak ada daya tarik. Hal ini tentu tidak berlaku bagi seorang wirausahawan, bagi mereka tidak banyak perbedaan antara bekerja atau menyalurkan hobi atau bermain, keduanya sama saja. Bisnis-bisnis yang dimiliki oleh wirausahawan merupakan alat untuk menyatakan aktualisasi diri. Keberhasilan mereka adalah suatu hal yang ditentukan oleh kreativitas, antusias, inovasi, dan visi mereka sendiri. Memiliki usaha atau perusahaan sendiri memberikan kekuasaan kepada mereka, kebangkitan spiritual dan mampu mengikuti minat atau hobinya sendiri.
4. Memiliki peluang untuk meraih keuntungan Walaupun pada tahap awal uang bukan daya tarik utama bagi wirausahawan, keuntungan berwirausahawan merupakan faktor motivasi yang penting untuk mendirikan usaha sendiri, kebanyakan pebisnis tidak ingin menjadi kaya raya, tetapi kebanyakan diantara mereka yang menang menjadi berkecukupan.
5. Memiliki peluang untuk berperan aktif dalam masyarakat dan mendapatkan pengakuan atas usahanya.

Indonesia perlahan-lahan mulai berbenah diri dari berbagai sektor kehidupan. Kemunculan usahawan-

usahawan tanah air bisa menjadi titik awal pergerakan ekonomi Indonesia ke arah yang lebih baik. Pola pikir masyarakat tentang berwirausaha sedikit demi sedikit mulai tumbuh. Lapangan pekerjaan yang muncul tentu akan menyerap tenaga kerja. Indonesia merupakan negara yang populasi masyarakatnya tinggi. Kewirausahaan yang berada di sektor padat karya yang dibutuhkan di Indonesia agar kesejahteraan masyarakat dapat meningkat dan dapat mengurangi tingkat pengangguran serta mampu menaikkan tingkat pertumbuhan dan kesejahteraan ekonomi di Indonesia.

### **C. Hubungan Teknologi dengan Kewirausahaan**

Saat ini teknologi internet memang telah membuat segudang kemudahan dalam kehidupan manusia. Khususnya dalam bidang bisnis perdagangan barang dan jasa, konsumen maupun produsen produk sudah banyak yang menikmati manfaat dari internet.

Untuk memajukan usaha atau bahkan memenangkan persaingan, “Sebaiknya” atau malah “Harus” membuat website untuk mem-promosikan bisnis/kegiatan wirausaha anda di internet sehingga orang-orang bisa lebih cepat mengetahui informasi atau promise bisnis.

Ada beberapa manfaat website yang mempunyai kegiatan Usaha Kecil dan Menengah (UKM), usaha wiraswasta, atau usahawan lain (apapun sebutannya):

1. Website akan meningkatkan “harga diri” atau citra usaha, jelas usaha akan terlihat lebih profesional dan benefit sehingga pihak lain akan mempercayainya.
2. Website akan “memajang” katalog produk di internet, sehingga orang jadi tahu dengan jelas produk/jasa yang ditawarkan,
3. Website akan meningkatkan pangsa pasar usaha, jika sebelumnya hanya menjangkau satu kabupaten maka dengan internet anda bisa menjangkau pasar yang lebih luas bahkan sampai keluar negeri.
4. Kemudahan dihubungi oleh calon pembeli/konsumen karena di dalam website tentunya minimal akan mencantumkan nomor telepon ataupun email
5. Website akan bekerja setiap hari 24jam non stop sehingga website akan membantu untuk tetap bisa melayani konsumen/calon konsumen.

Geliat dunia usaha dewasa ini begitu terasa. Pemanfaatan teknologi informasi (dalam hal ini website) sudah mulai menjadi sebuah kesadaran. Dengan memanfaatkan teknologi website, pelaku usaha lebih mudah menjalankan serta mengomunikasikan bentuk pelayanan kepada para pelanggan dengan lebih baik. Tentu, dengan website yang di desain sesuai dengan kebutuhan pemilik usaha serta sesuai dengan karakter pelanggan yang dituju.

Teknologi website begitu pesat berkembang, seperti Facebook yang pelan-pelan berubah menjadi Platform sendiri. Juga Google yang terus berevolusi dari satu platform ke platform yang lebih maju. Sehingga teknologi perlahan menjadi kebutuhan mutlak untuk memperbesar wilayah atau jaringan usaha banyak orang. Banyak website gratis berikut fitur gratisnya yang bisa digunakan untuk memperkuat usaha. Pelaku usaha tak lagi harus paham dengan mekanisme pembuatan website yang jelimet dan rumit.

Rasanya sudah bukan waktunya lagi untuk mengatakan, bila ingin menambah klien atau pelanggan, maka buatlah website. Karena hampir-hampir kehidupan sehari-hari kita sudah bertemu dengan website setiap harinya. Membaca berita, bersosial, bahkan bekerja. Mungkin akan lebih tepat bila dikatakan, gunakanlah website untuk memaksimalkan usaha dan kehidupanmu.

Oleh karenanya, bila pengusaha atau wirausaha mandiri atau entrepreneurs, maksimalkan website yang ada untuk kegiatan positif. Bila menggunakan Facebook, gunakanlah terus dengan optimal berikut memberikan solusi-solusi layanan produk yang membuat orang lain atau pelanggan menerima informasi dengan baik. Bila menggunakan twitter, maka perlakukan hal yang sama. Teruslah berkreasi dengan inovasi yang terus berkembang.

Mari diingat, bahwa inovasi dimunculkan untuk memberi solusi bukan malah menghentikannya.

Teknologi informasi memberi kita pelajaran untuk lebih terbuka dalam banyak hal (kecuali kehidupan pribadi tentunya), hingga memudahkan pengenalan akan banyak hal yang kita lakukan. Dalam satu detik, apa yang kita lakukan dalam bisnis kita bisa mudah diketahui banyak orang. Manfaat teknologi untuk wirausaha pun menjadi semakin bisa dirasakan. Juga contoh-contoh yang sudah berhasil menggunakan teknologi sebagai alat pendukung dalam berbisnis/berwirausaha.

Website tidak lagi sebuah prestige, website sudah menjadi kebutuhan untuk banyak orang. Maka bila kita tidak segera mempunyainya, maka komunikasi kita akan sekian langkah tertinggal dari orang-orang yang sudah menggunakannya. Karena, website mampu menyimpan informasi, mampu memberi bentuk kemudahan layanan bahkan bisa menjadi toko – portfolio – showcase bagi usaha kita. Manfaat teknologi begitu luas, ditambah teknologi yang memiliki sifat terus berkembang.

#### **D. Faktor-faktor yang Mendukung Kewirausahaan**

Menurut Kuncara faktor pendorong kewirausahaan terdiri atas faktor internal dan faktor eksternal sebagai berikut:



1. Faktor internal, yaitu kecakapan pribadi yang menyangkut soal bagaimana kita mengelola diri sendiri. Kecakapan pribadi seseorang terdiri atas 3 unsur terpenting, yaitu
  - a. Kesadaran diri. Ini menyangkut kemampuan mengenali emosi diri sendiri dan efeknya, mengetahui kekuatan dan batas-batas diri sendiri, dan keyakinan tentang harga diri dan kemampuan sendiri atau percaya diri.
  - b. Pengaturan diri. Ini menyangkut kemampuan mengelola emosi-emosi dan desakan-desakan yang merusak, memelihara norma kejujuran dan integritas, bertanggung jawab atas kinerja pribadi, keluwesan dalam menghadapi perubahan, dan mudah menerima atau terbuka terhadap gagasan, pendekatan dan informasi-informasi baru.
  - c. Motivasi. Ini menyangkut dorongan prestasi untuk menjadi lebih baik, komitmen, inisiatif untuk memanfaatkan kesempatan, dan optimisme dalam menghadapi halangan dan kegagalan.
2. Faktor eksternal, yaitu kecakapan sosial yang menyangkut soal bagaimana kita menangani suatu hubungan. kecakapan sosial seseorang terdiri atas 2 unsur terpenting, yaitu
  - a. Empati. Ini menyangkut kemampuan untuk memahami orang lain, perspektif orang lain, dan berminat terhadap kepentingan orang lain. Juga kemampuan

mengantisipasi, mengenali, dan berusaha memenuhi kebutuhan pelanggan. Mengatasi keragaman dalam membina pergaulan, mengembangkan orang lain, dan kemampuan membaca arus-arus emosi sebuah kelompok dan hubungannya dengan kekuasaan, juga tercakup di dalamnya.

- b. Keterampilan sosial. Termasuk dalam hal ini adalah taktik-taktik untuk meyakinkan orang (persuasi), berkomunikasi secara jelas dan meyakinkan, membangkitkan inspirasi dan memandu kelompok, memulai dan mengelola perubahan, bernegosiasi dan mengatasi silang pendapat, bekerja sama untuk tujuan bersama, dan menciptakan sinergi kelompok dalam memperjuangkan kepentingan bersama.

Dalam "*Entrepreneur's Handbook*", yang dikutip oleh Yuyun Wirasasmita, dikemukakan beberapa faktor yang mendorong timbulnya kemauan seseorang untuk berwirausaha:

1. Faktor ekonomi/keuangan, yaitu untuk mencari nafkah, untuk menjadi kaya, mencari pendapatan tambahan, dan sebagai jaminan stabilitas keuangan.
2. Faktor sosial, yaitu untuk memperoleh gengsi/status, untuk menjadi terkenal dan dihormati, menjadi contoh bagi warga desa, dan agar dapat bertemu dengan orang banyak.

3. Faktor pelayanan, yaitu untuk memberi pekerjaan pada masyarakat, untuk menatar masyarakat, membantu ekonomi masyarakat, demi masa depan anak-anak dan keluarga, untuk mendapatkan kesetiaan suami/istri, dan untuk membahagiakan orang tua.
4. Faktor kebutuhan diri, yaitu untuk menjadi sesuai keinginan (misal atasan), menghindari ketergantungan pada orang lain, agar lebih produktif, dan menggunakan kemampuan pribadi.

Sikap dan keinginan untuk terjun ke dunia usaha atau entrepreneur seperti yang kita ketahui tidaklah sertamerta sudah ada pada seseorang. Semua wirausahawan yang sukses pasti memiliki latar belakang yang telah mengubah mereka atau telah membentuk karakter mereka. Oleh karena itu, pada makalah ini dianggap penting untuk membahas latar belakang tersebut. Latar belakang tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

#### 1. Lingkungan

Lingkungan sangat berpengaruh terhadap minat wirausaha. Hal ini dikarenakan seorang wirausahawan sering melihat orang-orang di sekitarnya baik itu orang tua, saudara, keluarga yang lainnya, teman, dan juga pengusaha yang sukses sebagai idola atau sebagai motivatornya. Dorongan teman cukup berpengaruh

terhadap semangat membuka suatu usaha. Hal ini disebabkan kita bisa berdiskusi bebas dengan teman kita jika dibandingkan dengan orang lain. Lingkungan profesional juga dapat diminta bantuan, misalnya pada biro konsultan bisnis, dosen maupun badan asosiasi bisnis lainnya. Terhadap pekerjaan orang tua, sering kali terlihat bahwa ada pengaruh terhadap anak-anaknya. Keadaan ini sering kali juga memberikan inspirasi pada anak sejak kecil. Orang tua juga cenderung mensupport serta mendorong anaknya untuk bisa mandiri.

## 2. Nilai Personal

Dari segi nilai personal, agak sulit membedakan keberhasilan seorang pengusaha dengan pengusaha yang gagal. Namun menurut Robert Hisrich, terdapat nilai yang dapat diamati sebagai karakteristik keberhasilan dalam berwirausaha, yaitu Keinginan menghasilkan superior product, keinginan melayani konsumen dengan layanan yang berkualitas, fleksibel dalam menyesuaikan diri terhadap perubahan-perubahan, kemampuan dalam manajemen, dan Memiliki sopan santun serta beretika dalam berbisnis.

## 3. Usia

Satu hal yang perlu diingat bahwa percobaan demi percobaan dalam berwirausaha adalah salah satu predikat langkah terbaik dari kesuksesan. Oleh sebab itu,

kebanyakan wirausaha sudah berumur 22 sampai 55 tahun. Memulai usaha di luar dari batasan usia ini sebenarnya tidak masalah namun yang bersangkutan kurang dalam pengalaman bagi yang masih muda atau sudah terlambat melangkah bagi yang sudah tua.

#### 4. Pendidikan

Banyak orang menyatakan bahwa tingkat pendidikan para wirausaha juga penting terutama dalam menjaga kontinuitas usahanya. Selain itu, pendidikan yang memadai juga dibutuhkan dalam mengatasi semua masalah. Pada saat memulai usaha, tingkat pendidikan tidak memegang peranan penting. Banyak di antara pengusaha sukses adalah orang-orang drop out, sebut saja Andrew Carnegie, William Durant, Henry Ford, dan masih banyak lagi. Namun tetap saja pendidikan itu penting.

#### 5. Riwayat Pekerjaan

Untuk memulai suatu usaha, sering kali seseorang memerlukan pengalaman dari pekerjaan sebelumnya. Mungkin saja seseorang tidak puas dengan pekerjaannya yang sedang ia kerjakan, tidak ada peluang untuk maju, tidak ada kemungkinan naik pangkat atau konflik di tempat kerja. Hal-hal ini dapat menjadi pemicu seseorang memulai atau merintis usahanya sendiri. Banyak karyawan yang sudah bekerja sekian tahun dan memiliki skill dan pengetahuan yang kompleks tentang

pekerjaannya tersebut kemudian berhenti dari pekerjaannya lalu membuka usahanya sendiri.

#### **E. Kepribadian Kepemimpinan Milenial**

Di era globalisasi ini, semakin banyak tantangan dalam setiap sisi. Baik dalam dunia kerja, kehidupan sehari-hari ataupun dunia pendidikan. Keberadaan seorang pemimpin dalam organisasi ataupun individu sangat dibutuhkan untuk membawa organisasi atau individu kepada tujuan yang telah ditetapkan. Berbagai gaya kepemimpinan akan mewarnai perilaku seorang pemimpin dalam menjalankan tugasnya. Karakteristik generasi Y mendorong tren di mana anak muda sekarang lebih selektif dalam memilih pekerjaan yang sesuai, dan hal ini tidak lepas dari sikap kepemimpinan yang mereka miliki. Tahun 2020 hingga tahun 2030 diprediksi bahwa Indonesia akan mencapai puncak populasi usia produktif sebesar 70% dari total penduduk Indonesia (Sebastian, Amran, dan Youth Lab, 2016). Hal ini bisa menjadi keuntungan untuk perekonomian dan kemajuan Indonesia apabila generasi milenial sebagai generasi dengan jumlah yang besar dapat dikelola dengan baik. Terlebih mereka memiliki leadership yang baik sehingga mampu mengelola individu mereka sendiri ataupun skala perusahaan atau organisasi. Penelitian ini ingin mengetahui tentang bagaimana leadership dari generasi Y di Indonesia.

Karakter kepemimpinan di era milenial dengan banyaknya perusahaan yang saat ini para pekerjanya berasal dari generasi milenial, tak heran jika banyak perusahaan yang mulai berfokus terhadap kinerja generasi milenial. Oleh karena itu, dibutuhkan karakter kepemimpinan yang mampu mereduksi sikap negatif dan mampu mengeluarkan semua potensi positif dari generasi milenial seperti melek teknologi, cepat, haus ilmu pengetahuan, dan publikasi. Berikut karakter yang dibutuhkan di masa milenial:

### 1. Digital Mindset

Pemimpin di era milenial harus bisa memanfaatkan kemajuan teknologi untuk menghadirkan proses kerja yang efisien dan efektif di lingkungan kerjanya. Seperti yang di lansir oleh DDI (Development Dimensions International) dalam penelitiannya 2016 dalam penelitiannya di tahun 2016, mayoritas milenial leader menyukai sebuah perusahaan yang fleksibel terhadap jam kerja dan tempat mereka bekerja.

### 2. *Active Listener* dan *Observer*

Pemimpin di era milenial harus bisa menjadi observer dan pendengar aktif yang baik bagi anggota timnya. Mereka akan sangat menghargai dan termotivasi jika diberikan kesempatan untuk berbicara, berekspresi, dan diakomodasi ide-idenya oleh perusahaan. Jangan terburu-buru untuk menghakimi kinerja buruk mereka

tanpa kita tahu alasan sebenarnya. Untuk menjadi observer dan active listener yang baik, tidak ada salahnya jika pendekatan dilakukan via media sosial milik mereka.

### 3. *Brave to Be Different*

Pemimpin harus berani berbeda, baik dari cara berpikir, kebijakan, maupun penampilannya. Tentu berbedanya untuk kebaikan tim dan perusahaan, misalnya membebaskan pakaian kerja tim yang semula berseragam menjadi pakaian semi formal agar menambah semangat bekerja mereka karena tampil keren di hadapan teman kantornya.

### 4. Pantang Menyerah

Pemimpin milenial wajib memiliki sikap positive thinking dan semangat tinggi dalam mengejar goals-nya. Kondisi persaingan kerja di era globalisasi harus memicu pemimpin untuk meningkatkan soft skills misalnya kemampuan bernegosiasi, menginspirasi, dan critical thinking, dan hard skillsnya seperti membuat desain grafis dan berbahasa asing. Wajib bagi pemimpin untuk menjadi sosok yang unbeatable yang memiliki kemampuan bangkit dari kegagalan dengan cepat dan pantang menyerah dalam menggapai tujuannya.

### 5. Agile

Pemimpin yang agile dapat digambarkan sebagai pemimpin yang cerdas melihat peluang, cepat dalam



beradaptasi, dan lincah dalam memfasilitasi perubahan. Pemimpin yang agile mampu mengajak organisasinya untuk dengan cepat mengakomodasi perubahan.

Kepemimpinan di era *millennial* adalah merupakan jawaban atas tantangan yang dihadapi para pimpinan saat ini. Tantangan tersebut pada hakikatnya sudah sangat sering menjadi bahan perbincangan bahkan telah menjadi isu penting bagi kelangsungan hidup sebuah korporasi. Oleh sebab itu diperlukan pendekatan khusus dan berbeda untuk memimpin dan memberdayakan anggota tim di era milenial ini, terdapat 4 cara kepemimpinan yang relevan untuk para *millennial* ini. Empat cara tersebut tak lain adalah 4 (empat) teknik memimpin yang harus dipahami dan dikuasai para leader generasi X dan Y dalam mengembangkan generasi Z mencapai kinerja yang diharapkan. Yaitu, mampu dan mau berkontribusi, dan lebih penting lagi mereka tetap berkomitmen untuk terus berprestasi maju bertumbuh bersama dengan korporasi di mana berkarier. Bersumber dari buku “Lead or Leave It to Millennial!” berikut 4 (empat) cara itu:

1. *Encouraging Ideas* atau Mendorong mereka menyampaikan ide-ide kreatif dan inovatif.

Generasi *millennial* sangat loyal terhadap kepentingan mereka. Ini berbeda dengan generasi X yang

sangat loyal dengan perusahaannya, atau berbeda dengan generasi Y yang loyal dengan profesinya.

## 2. Modifying Ideas atau Modifikasi Ide-ide.

Meskipun generasi millennial ini sangat kreatif dan inovatif, jelas tidak semua ide-ide mereka *applicable* atau bisa dilaksanakan. Dengan kata lain, ada kalanya ide mereka belum realistis dan belum tentu cocok dengan kondisi saat ini.

## 3. Providing feedback atau menghadirkan umpan balik.

Cambukan ini begitu berdaya guna memastikan para generasi muda ini terus membara dengan motivasinya yang tinggi, sehingga mereka akan mulai mengaum kembali. *Providing feedback* akan memungkinkan generasi Z belajar memahami siapa dirinya, termasuk kekuatan dan kelemahan mereka, dengan tetap menjaga harkat dan derajat mereka.

## 4. *Give Alternative and Limited Direction*

Berikan alternative dan arahan atau perintah yang terbatas. Cara ini bisa digunakan jika ketiga cambukan di atas ternyata belum mampu membangkitkan semangat.

Untuk menanamkan dan menumbuhkan mental entrepreneur dalam diri mahasiswa, terdapat beberapa tahapan pencapaian. Pertama, transformasi pola pikir kepada sesuatu yang positif, pada sikap dan motif untuk berubah ke arah yang lebih baik. Ini menjadi modal utama menuju

perubahan dalam hidup yang lebih baik. Kedua, transformasi cara berpikir, dari sekadar mengandalkan logika menjadi pikiran yang kreatif dan inovatif, bahkan terkadang harus berpikir dengan cara yang tidak lazim. Ketiga, *Action*; ketika pola pikir sudah berubah dan cara berpikir telah dibenahi, tahap selanjutnya ialah beraksi yakni menunjukkan keterampilan untuk mencari peluang dalam menuangkan kreativitas dan inovasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Muhammad Anwar H.M. 2014. *Pengantar Kewirausahaan: Teori dan Praktek*. Jakarta: Prenadamedia.
- Pandji Anoraga, & Djoko Sudantoko. 2002. *Koperasi, Kewirausahaan, dan Usaha Kecil*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Setyawati, E., Widjayanti, C. E., Siraiz, R. R., & Wijoyo, H. 2021. Pengujian keamanan komputer kriptografi pada surat elektronik berbasis website dengan enkripsi metode MD5. *Jurnal Manajemen Informatika Jayakarta*, 1(1), 56-67.
- Suherman, M., Wijoyo, H., & Indrawan, I. 2020. *Industry 4.0 Vs Society 5.0*.
- Sunarsi, D. 2020. Implikasi Digitalisasi UMKM. *Digitalisasi UMKM*.
- Wijoyo, H., & Sunarsi, D. 2020. *Manajemen internasional*. Solok: CV. Insan Cendekia Mandiri.
- Wijoyo, H., Indrawan, I., Yonata, H., & Handoko, A. L. 2020. *Panduan Pembelajaran New Normal Dan Transformasi Digital*.
- Yuyus Suryana & Kartib Bayu. 2010 *Kewirausahaan: Pendekatan Karakteristik Wirausahawan Sukses*. Jakarta: Kencana.

## TENTANG PENULIS



Hadion Wijoyo, S.E., S.H., S.Sos., S.Pd., M.H., M.M., Ak., CA., QWP®, CPHCM®, C.PS®, lahir di Desa Selat Baru, Kabupaten Bengkalis, Propinsi Riau, adalah dosen tetap di STMIK Dharmapala Riau dengan jabatan fungsional Lektor Kepala. Dengan pengalaman mengajar lebih dari 20 (dua puluh) tahun yang bersangkutan telah menghasilkan berbagai karya ilmiah baik jurnal internasional (scopus) maupun akreditasi Nasional dan lebih dari 40 (empat puluh) buku telah di hasilkan. Beliau juga menjadi Chief Editor, Editor, maupun Reviewer di beberapa jurnal Internasional dan Nasional. Selain seorang Dosen, yang bersangkutan juga Assessor BAN PAUD dan PNF R.I. sejak tahun 2009. Selain seorang akademisi yang bersangkutan juga aktif di berbagai organisasi profesi maupun sosial level nasional maupun lokal.

---

---

# MANAJEMEN MUTU SESUAI DENGAN STANDAR ISO 9001:2015

Haudi

## A. Ruang Lingkup

Standar ISO 9001:2008 mengalami revisi ke versi 2015, dan diberikan waktu transisi 2 tahun mulai terhitung 15 September 2016 dan akan berakhir di 15 September 2018.

Standar ini menetapkan persyaratan untuk sistem manajemen kualitas ketika sebuah organisasi:

1. Perlu menunjukkan kemampuannya untuk secara konsisten menyediakan produk dan jasa yang memenuhi pelanggan dan hukum yang berlaku dan persyaratan peraturan, dan
2. Bertujuan untuk meningkatkan kepuasan pelanggan melalui penerapan yang efektif dari sistem, termasuk proses untuk perbaikan sistem dan jaminan kesesuaian dengan pelanggan dan persyaratan hukum dan peraturan yang berlaku.

ISO 9001:2015 datang dengan banyak membawa perubahan signifikan dibanding ISO 9001:2008. Salah satunya adalah prinsip sistem manajemen mutu yang kini berubah menjadi 7 prinsip sistem manajemen mutu ISO 9001:2015. Berikut ini 7 prinsip sistem manajemen mutu ISO 9001:2015

## 1. Fokus Pelanggan (*Customer Focus*)

Fokus utama dari manajemen mutu yaitu untuk memenuhi kebutuhan pelanggan dan berusaha untuk melebihi apa yang diharapkan oleh pelanggan. Yang dimaksud pelanggan di sini adalah siswa, dengan memenuhi kebutuhan dan harapan pelanggan yaitu dengan melakukan perubahan secara terus menerus di seluruh bidang antara lain dengan melakukan perbaikan sarana dan prasarana proses belajar mengajar, perbaikan infrastruktur sekolah, peningkatan akademik dengan program akselerasi dan olimpiade, perbaikan sarana dan prasarana ekstrakurikuler, perbaikan sarana ibadah, peningkatan perpustakaan untuk menunjang proses pembelajaran dan peningkatan UKS untuk memberikan pelayanan kesehatan yang lebih baik kepada warga sekolah. Prinsip fokus pada pelanggan menunjukkan bahwa setiap lembaga pendidikan harus berusaha untuk memuaskan pihak yang bersangkutan dengan lembaga pendidikan; harus mengidentifikasi, membangun, dan memahami kebutuhan dan harapan pihak yang berkaitan dengan lembaga pendidikan saat ini dan di masa depan; lembaga pendidikan harus memastikan bahwa tujuannya terkait dengan kebutuhan dan harapan siswa; manajemen puncak harus mengomunikasikan kepada semua pegawai mengenai kebutuhan dan harapan siswa; lembaga

pendidikan harus mengukur kepuasan siswa; dan lembaga pendidikan juga harus menjamin keseimbangan antara kepuasan siswa dengan pihak-pihak lainnya.

## 2. Kepemimpinan (*Leadership*)

Prinsip yang kedua adalah kepemimpinan. Kaitannya dengan manajemen mutu, prinsip kepemimpinan menjelaskan bahwa pemimpin yaitu kepala sekolah harus mempunyai kesatuan tujuan dan arah, serta menciptakan kondisi di mana setiap pendidik terlibat dalam mencapai sasaran mutu pendidikan. Pentingnya setiap pemimpin yaitu kepala sekolah menciptakan kesatuan tujuan, arah, dan keterlibatan pendidik adalah untuk menyelaraskan strategi, kebijakan, proses, dan sumber daya dengan tujuan pendidikan. Lebih spesifik, beberapa hal yang harus diperhatikan dalam mengimplementasikan manajemen mutu yang berkaitan dengan prinsip kepemimpinan, diantaranya kepemimpinan harus mempertimbangkan kebutuhan semua pihak yang berkepentingan, seperti peserta didik, pendidik, pegawai sekolah, orang tua peserta didik, masyarakat, dll. Kepemimpinan harus membangun visi yang jelas tentang masa depan lembaga pendidikan; kepemimpinan harus menetapkan tujuan dan target yang menantang; kepemimpinan harus menciptakan dan mempertahankan nilai-nilai bersama, keadilan, dan model



peran yang etis pada semua tingkat lembaga pendidikan; kepemimpinan harus dapat membangun kepercayaan dan menghilangkan kecemasan setiap pihak yang bersangkutan; kepemimpinan harus memberikan kesempatan setiap pendidik untuk melakukan pelatihan sumber daya yang diperlukan, dan mereka bebas untuk bertindak dengan tanggung jawab; dan kepemimpinan harus dapat menginspirasi, mendorong dan mengakui kontribusi setiap pihak yang bersangkutan.

### 3. Keterlibatan Orang (*Engagement of People*)

Melibatkan seluruh pihak yang bersangkutan dalam lembaga pendidikan merupakan prinsip ketiga dalam penerapan manajemen mutu. Prinsip ketiga ini menjelaskan bahwa dalam suatu lembaga pendidikan setiap pegawai merupakan pegawai kompeten, dapat diperdayakan, dan dapat dilibatkan dalam menjalankan proses pendidikan. Dengan kata lain, tidak ada pegawai yang pekerjaannya dianggap tidak penting oleh lembaga pendidikan. Bahkan, seorang *office boy* yang pekerjaannya hanya membersihkan ruangan harus dianggap penting oleh lembaga pendidikan. Prinsip keterlibatan orang menekankan pada pentingnya aspek kompetensi, pemberdayaan dan keterlibatan seluruh pegawai, karena keseluruhan aspek tersebut dapat meningkatkan kemampuan lembaga pendidikan untuk menciptakan

nilai. Kaitannya dengan prinsip keterlibatan orang, lembaga pendidikan perlu melakukan usaha agar setiap pegawai berkomitmen untuk selalu berusaha mencapai tujuan lembaga pendidikan, dan agar setiap pegawai selalu termotivasi untuk memberikan kontribusinya dalam mencapai keberhasilan lembaga pendidikan. Lebih lanjut, dengan menerapkan prinsip keterlibatan pegawai, maka setiap pegawai akan memiliki persepsi yang lebih baik dengan pekerjaannya; mereka akan lebih memikirkan tindakan perbaikan terhadap pekerjaannya; akan terjadi umpan-balik yang positif antara pegawai dengan pihak yang bersangkutan; kualitas hubungan kerja antara pegawai menjadi lebih baik; dan komunikasi antara pegawai menjadi efektif.

#### 4. Pendekatan Proses (*Process Approach*)

Prinsip keempat dalam penerapan manajemen mutu adalah pendekatan proses. Prinsip pendekatan proses mempercayai bahwa suatu hasil dapat menjadi lebih efektif dan efisien, ketika kegiatan-kegiatan yang dikelola menjadi suatu proses yang saling. Esensi pentingnya prinsip ini adalah sistem manajemen mutu dibangun atas dasar adanya hubungan proses yang saling terkait dan bersama-sama mengarah pada pencapaian tujuan pendidikan yang merefleksikan kepuasan dari pihak-pihak yang berkepentingan. Lebih lanjut, prinsip

pendekatan proses menjelaskan bahwa proses-proses dalam sebuah pendidikan harus terstruktur dan mengarah pada tujuan tertentu dengan cara yang paling efisien dan efektif. Beberapa manfaat dengan memperhatikan prinsip ini, antara lain dapat membantu lembaga pendidikan dalam menentukan berbagai kegiatan yang diperlukan untuk mencapai/mendapatkan hasil yang diinginkan secara sistematis; dapat membantu lembaga pendidikan dalam mengevaluasi risiko, konsekuensi dan dampak dari kegiatan-kegiatan yang terkait dengan para peserta didik, pemasok dan pihak lain yang berkepentingan; serta dapat mendefinisikan dengan lebih mudah bagaimana kegiatan-kegiatan spesifik dalam sebuah sistem harus beroperasi.

#### 5. Perbaikan (*Improvement*)

Prinsip perbaikan menjelaskan bahwa untuk mencapai kesuksesan, lembaga pendidikan harus memiliki fokus perbaikan yang berkelanjutan. Hal ini dikarenakan tindakan perbaikan dapat mempertahankan tingkat kinerja lembaga pendidikan dan dapat bereaksi terhadap perubahan yang terjadi baik dalam kondisi internal dan eksternal lembaga pendidikan.

#### 6. Pengambilan Keputusan Berdasarkan Bukti (*Evidence-Based Decision Making*)

Prinsip yang keenam adalah pengambilan keputusan berdasarkan bukti. Prinsip ini menjelaskan bahwa setiap

lembaga pendidikan dalam mengambil keputusan harus berdasarkan hasil dari analisis dan evaluasi data dan informasi. Hal ini dikarenakan kadangkala lembaga pendidikan sering menghadapi situasi yang kompleks dalam pengambilan keputusan, dan sering menghadapi beberapa ketidakpastian. Bahkan, untuk mengambil keputusan, lembaga pendidikan sering melibatkan beberapa jenis dan sumber input, serta interpretasi beberapa orang yang kadang kala cenderung subjektif. Oleh karena itu, setiap lembaga pendidikan perlu memahami hubungan sebab dan akibat, serta mempelajari potensi konsekuensi yang tidak diinginkan. Pengambilan keputusan berdasarkan fakta, bukti dan analisis data diakui memiliki dampak terhadap objektivitas dan keyakinan yang lebih besar. Dalam manajemen mutu, bukti diartikan sebagai informasi yang menunjukkan atau membuktikan bahwa sesuatu memang ada atau sesuatu adalah benar. Bukti dapat dikumpulkan dengan melakukan observasi, pengukuran, tes, atau dengan menggunakan metode lain yang sesuai. Lembaga pendidikan harus memastikan bahwa data atau informasi yang diperoleh adalah cukup akurat dan dapat diandalkan. Lembaga pendidikan juga harus membuat data dapat diakses oleh para pegawai yang membutuhkannya. Selain

itu, lembaga pendidikan harus menganalisis data menggunakan alat analisis dan evaluasi yang tepat.

#### 7. Manajemen Relasional (*Relationship Management*)

Prinsip yang terakhir dari sistem manajemen mutu berdasarkan ISO 9001: 2015 adalah manajemen relasional (*relationship management*). Prinsip manajemen relasional menjelaskan bahwa untuk mencapai kesuksesan yang berkelanjutan, lembaga pendidikan harus mengelola hubungan dengan berbagai pihak yang berkepentingan. Dalam manajemen mutu dijelaskan bahwa pihak yang berkepentingan adalah orang atau kelompok yang memiliki kepentingan dalam keberhasilan atau kinerja lembaga pendidikan. Pihak yang berkepentingan dapat berasal dari dalam lembaga pendidikan atau luar lembaga pendidikan, seperti para pendidik, peserta didik, komite sekolah, orang tua peserta didik, pemerintah, masyarakat, dll. Dalam manajemen mutu dijelaskan bahwa lembaga pendidikan perlu menjaga hubungan yang baik dengan pihak-pihak yang berkepentingan karena pihak-pihak tersebut dapat mempengaruhi kinerja lembaga pendidikan. Prinsip manajemen relasional menekankan pentingnya lembaga pendidikan untuk melakukan kerja sama yang saling menguntungkan, sehingga tidak ada pihak yang dirugikan; menetapkan pengembangan dan perbaikan kegiatan bersama; menginspirasi, mendorong,

dan mengakui prestasi yang dicapai peserta didik; dan melakukan komunikasi secara jelas dan terbuka dengan para wali peserta didik.

## **B. Sistem**

Manajemen Mutu Sesuai dengan Standar ISO 9001:2015. Pada ISO 9001:2015 ini terdiri dari 10 Klausul. Berikut 10 klausul ISO 9001:2015:

### **1. Skope**

Skope atau Lingkup Sertifikasi harus tertulis jelas apa jenis usaha, produk atau jasanya termasuk juga di mana saja ISO 9001:2015 ini akan di terapkan.

### **2. Acuan Normatif**

Adalah dokumen yang dijadikan acuan dalam menerapkan SMM ISO 9001:2015, dalam hal ini adalah ISO 9000:2015. Kosakata ISO 9001:2015.

### **3. Istilah dan Definisi**

*Terms* dan *definition* menjelaskan definisi beberapa istilah yang sering digunakan dalam ISO 9001:2015.

### **4. Konteks Pendidikan**

Memahami lembaga pendidikan dan konteksnya. Memahami masalah internal dan eksternal yang menjadi perhatian lembaga pendidikan dan pihak berkepentingan; serta memahami kebutuhan dan harapan pihak berkepentingan.

## 5. Kepemimpinan

Top manajemen harus memberikan bukti kepemimpinan dan komitmen untuk pengembangan dan pelaksanaan sistem manajemen mutu dan terus-menerus meningkatkan efektivitas dengan cara:

- a. Mengambil akuntabilitas efektivitas sistem manajemen;
- b. memastikan bahwa kebijakan mutu dan sasaran mutu yang ditetapkan untuk sistem manajemen mutu kompatibel dengan arah strategis dan konteks lembaga pendidikan;
- c. memastikan bahwa kebijakan mutu dikomunikasikan, dipahami dan diterapkan dalam lembaga pendidikan;
- d. mempromosikan kesadaran pendekatan proses;
- e. memastikan bahwa sumber daya yang dibutuhkan untuk sistem manajemen tersedia.
- f. Mengomunikasikan pentingnya manajemen mutu yang efektif dan sesuai dengan persyaratan sistem manajemen mutu;
- g. memastikan bahwa sistem manajemen mutu mencapai hasil yang dimaksudkan;
- h. terlibat, mengarahkan dan mendukung semua orang untuk berkontribusi terhadap pengembangan sistem manajemen yang efektif;
- i. mempromosikan perbaikan berkelanjutan;

- j. mendukung peran manajemen yang relevan lainnya untuk menunjukkan kepemimpinan mereka yang berlaku untuk area yang menjadi tanggung jawabnya.

## 6. Perencanaan

Tindakan untuk mengatasi risiko dan harus mengambil peluang yang ada dan serta membuat identifikasi terhadap risiko yang akan di hadapi oleh lembaga pendidikan di masa yang akan datang. Sasaran mutu dan perencanaan untuk mencapainya. Lembaga pendidikan harus menetapkan sasaran mutu pada tingkat dan fungsi yang relevan pada proses yang dibutuhkan oleh lembaga pendidikan. Sasaran mutu yang dibuat harus:

- a. Konsisten dengan manajemen mutu
- b. Terukur
- c. Memperhitungkan persyaratan yang berlaku
- d. Dipantau
- e. Dikomunikasikan

Perubahan perencanaan ketika lembaga pendidikan menentukan kebutuhan perubahan sistem manajemen atau proses, perubahan ini direncanakan, dilaksanakan, dan kemudian di verifikasi untuk efektivitas perubahan akan membahas pada rapat tinjauan manajemen. Dalam perubahan ini organisasi harus mempertimbangkan:

- a. Tujuan Perubahan dan konsekuensinya



- b. Ketentuan dari SMM
- c. Ketersediaan Sumber Daya
- d. Alokasi atau relokasi tanggung jawab dan wewenang.

#### 7. Dukungan

Klausul mengenai informasi terdokumentasi, infrastruktur, SDM, semua terangkum dalam klausul ini. Pengelolaan SDM baik recruitment maupun pelatihan masuk dalam klausul 7 ini. Selain itu pengelolaan infrastruktur dan lingkungan kerja juga masuk di klausul ini.

#### 8. Operation

Klausul ini membahas mengenai operational. Dimulai dari perencanaan realisasi produk edukasi yang berarti pengetahuan, kemampuan, dan nilai-nilai yang tertanam dalam diri peserta pendidikan sampai dengan pengembangan dari edukasi tersebut.

#### 9. *Performance Evaluation*

Kepuasan peserta didik sebagai salah satu pengukuran kinerja sistem manajemen, lembaga pendidikan memonitor informasi yang berkaitan dengan persepsi peserta didik apakah organisasi telah memenuhi persyaratan peserta didik Metode untuk ini adalah Prosedur survei kepuasan peserta didik. Adapun survey kepuasan peserta didik sebagai berikut:

a. Analisis dan evaluasi

Analisis data dan Evaluasi terkait dengan:

- 1) Kesesuaian produk dan jasa;
- 2) tingkat kepuasan pelanggan;
- 3) kinerja dan efektivitas sistem manajemen;
- 4) efektivitas perencanaan;
- 5) efektivitas tindakan yang diambil untuk mengatasi risiko dan peluang;
- 6) perbaikan lain untuk sistem manajemen.

b. Audit internal

Lembaga pendidikan harus melakukan audit internal pada selang waktu terencana untuk menentukan apakah sistem manajemen sesuai dengan persyaratan kontrak dan peraturan, dengan persyaratan ISO 9001, dan persyaratan sistem manajemen. Audit juga berusaha untuk memastikan bahwa sistem manajemen telah diterapkan secara efektif dan dipelihara.

c. Tinjauan Manajemen

Tinjauan Manajemen dilaksanakan, pada selang waktu terencana, untuk memastikan kesesuaian, kecukupan dan efektivitas. Tinjauan mencakup penilaian peluang perbaikan, dan kebutuhan untuk perubahan pada sistem manajemen.

## 10. Peningkatan

Ketidaksesuaian dan tindakan korektif. Lembaga pendidikan harus mengambil tindakan korektif untuk menghilangkan penyebab dan mencegah terulangnya ketidaksesuaian. Perbaikan harus dilakukan terus menerus. Lembaga pendidikan menggunakan sistem manajemen untuk meningkatkan proses, produk dan jasa. Peningkatan tersebut bertujuan untuk memenuhi kebutuhan dan harapan peserta didik serta pihak lain yang berkepentingan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Muhammad Anwar H.M. 2014. *Pengantar Kewirausahaan: Teori dan Praktek*. Jakarta: Prenadamedia.
- Pandji Anoraga. & Djoko Sudantoko. 2002. *Koperasi, Kewirausahaan, dan Usaha Kecil*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Setyawati, E., Widjayanti, C. E., Siraiz, R. R., & Wijoyo, H. 2021. Pengujian keamanan komputer kriptografi pada surat elektronik berbasis website dengan enkripsi metode MD5. *Jurnal Manajemen Informatika Jayakarta*, 1(1), 56-67.
- Suherman, M., Wijoyo, H., & Indrawan, I. 2020. *Industry 4.0 Vs Society 5.0*.
- Sunarsi, D. 2020. Implikasi Digitalisasi UMKM. *Digitalisasi UMKM*, 57.
- Wijoyo, H., & Sunarsi, D. 2020. *Manajemen internasional*. Solok: CV. Insan Cendekia Mandiri.
- Wijoyo, H., Indrawan, I., Yonata, H., & Handoko, A. L. 2020. *Panduan Pembelajaran New Normal Dan Transformasi Digital*.
- Yuyus Suryana & Kartib Bayu. 2010. *Kewirausahaan: Pendekatan Karakteristik Wirausahawan Sukses*. Jakarta: Kencana.

## TENTANG PENULIS



Haudi, S.Pd., M.M. D.B.A., lahir di Tangerang, Provinsi Banten. Latar belakang pendidikan formal: Sarjana Pendidikan Bahasa Inggris STKIP Setia Budhi Rangkas Bitung, Magister Manajemen Universitas Kristen Krida Wacana, Doctor of

Business Administration dari Collegium Humanum Warsaw Management University.

Pernah kuliah sampai kandidat Doktor Manajemen Pendidikan di Universitas Negeri Jakarta. Saat ini sedang menyelesaikan studi di Program Doktor Ilmu Agama dan Kebudayaan di Universitas Hindu Indonesia dan Program Doktor Ilmu Pemerintahan di Universitas Satyagama.

---

---

# EDUPRENEURSHIP MENUMBUHKAN MENTAL KEWIRAUSAHAAN

NIA ANGGRAINI S.E., M.Si.

## A. Lahirnya Edupreneurship

Fenomena kemiskinan dan pengangguran yang terjadi mewajibkan lembaga pendidikan mengambil peran serta untuk bisa menghasilkan generasi muda berwirausaha, di mana mereka memiliki bekal wirausaha jika lulus sekolah atau tidak bisa bekerja sesuai dengan bidang pendidikannya masing-masing. Pendidikan kewirausahaan yang diharapkan akan mampu menjadi nilai lebih dalam pendidikan dengan menciptakan pola berpikir untuk mandiri dan memiliki semangat kompetitif. Untuk itu dibutuhkan membangun edupreneurship dalam rangka menumbuhkan jiwa kewirausahaan. Dengan demikian, lahirlah konsep *entrepreneur* untuk membantu lembaga Pendidikan menciptakan generasi muda yang memiliki bekal wirausaha sehingga dapat mengurangi tingkat kemiskinan dan pengangguran tersebut. Kemudian konsep *entrepreneur* dituangkan dalam ilmu *entrepreneur*, yaitu usaha kreatif dan inovatif yang memunculkan berbagai gagasan yang dapat berupa *teknopreneur* di bidang teknologi, *cyberpreneur* di bidang cyber, *agropreneur* di bidang pertanian, *santripreneur*

pada pesantren, kemudian bidang keguruan, *teacherpreneur* dan bidang pendidikan yaitu edupreneur.

Secara epistemologi edupreneur berasal dari *entrepreneur*. Maka edupreneurship bagian dari *entrepreneurship*. Edupreneurship adalah sekolah-sekolah yang selalu melakukan inovasi yang bermakna secara sistematis, perubahan transformasional tanpa memperhatikan sumber daya yang ada, kapasitas saat ini atau tekanan nasional dalam rangka menciptakan kesempatan pendidikan baru dan unggul. Edupreneurship lebih umum merupakan semua usaha kreatif dan inovatif sekolah yang berorientasi pada keunggulan. Edupreneurship adalah gabungan makna *education* dan *entrepreneurship* yang merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan maknanya. Keduanya menjadi satu kesatuan, proses yang dilaksanakan untuk merefleksikan konsep pendidikan kewirausahaan dengan mendidik seseorang untuk dapat mengerjakan dan menghasilkan sesuatu yang bernilai jual. Kemudian dapat dimanfaatkan oleh sendiri atau kelompok sebagai pendidikan kewirausahaan. Edupreneurship bagian dari proses pembelajaran yang berfokus pada kegiatan wirausaha baik secara teori maupun praktik dengan penegasan mengenai teori maupun praktik. Di edupreneurship tidak lain karena kewirausahaan bukanlah sebuah mitos melainkan realistis atau konstruksi bangunan

yang dapat dipelajari melalui proses pembelajaran, latihan, simulasi dan magang secara intens (Ibda & Nasrulloh, 2018).

Konsep edupreneurship dalam buku (Mulyatiningsih et al., 2014) ditekankan pada usaha kreatif atau inovatif yang dilakukan oleh sekolah untuk memperoleh prestasi sekolah dan menambah income. Prestasi sekolah mungkin tidak langsung membuahkan keuntungan finansial tetapi sekolah yang berprestasi memiliki lebih banyak kesempatan untuk mendapat penghargaan, bantuan, dan input siswa yang lebih baik. Dengan modal prestasi ini, sekolah sedikit demi sedikit akan mengalami kemajuan sampai menjadi sekolah unggul. Dalam konteks ini, unggul tidak memberi dampak finansial secara langsung tetapi merintis masa depan yang lebih sukses. Setelah menjadi sekolah unggul, peluang dan kesempatan untuk mencari tambahan income semakin mudah didapatkan. Konsep edupreneurship memungkinkan lembaga pendidikan di banyak negara berubah menjadi edupreneur (Pengusaha Edukasi atau Pengusaha Pendidikan), mengacu pada prinsip-prinsip perusahaan yang "mengembangkan produk dan layanan inovatif untuk mengisi peluang yang belum disentuh oleh sekolah yang dikelola pemerintah" (Lips, 2000:2 dalam Tryono, 2015). Edupreneurship merupakan terobosan perubahan dalam bidang pendidikan untuk tidak sekadar menghasilkan lulusan dalam kuantitas besar setiap periodenya, melainkan



menghasilkan lulusan yang berkualitas, bermutu, dan punya daya saing tinggi untuk memberikan kontribusi positif dan bermanfaat bagi banyak orang (Assingkily & Rohman, 2019)

## B. Definisi Edupreneurship

Kementerian pendidikan nasional mendefinisikan *entrepreneurship* sebagai suatu sikap, jiwa, dan kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru yang sangat bernilai dan berguna, baik bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain. *Entrepreneurship* ini merupakan sikap mental dan jiwa yang selalu aktif serta kreatif, berdaya, bercrepta, berkarya, bersahaja, dan berusaha dalam rangka meningkatkan pendapatan atas kegiatan usahanya. Alim, 2009 dalam (Ibda & Nasrulloh, 2018) menjelaskan edupreneurship merupakan bagian dari *entrepreneurship* yang unik di bidang pendidikan. *Entrepreneurship* adalah usaha kreatif atau inovatif dengan melihat atau menciptakan peluang dan merealisasikannya menjadi sesuatu yang memiliki nilai tambah (ekonomi, sosial, dan lainnya). *Entrepreneurship* di bidang sosial disebut sosiopreneurship, di bidang edukasi disebut edupreneurship. Edupreneurship merupakan model integrasi antara kelapa sekolah, guru dan siswa. Kewirausahaan di dalam model ini bertujuan menciptakan sebuah sekolah yang menjadi pemimpin, mampu memberikan rangsangan bagi sekolah lainnya. (Pelipa & Marganingsih, 2019) Edupreneurship

adalah suatu pendekatan melalui skenario pembelajaran yang dapat menghidupkan ide wirausaha mahasiswa

*Edupreneurship* merupakan pendidikan kewirausahaan. Pendidikan kewirausahaan merupakan usaha untuk mendidik seseorang agar dapat menghasilkan suatu produk, baik barang maupun jasa, yang bernilai jual dan bermanfaat baik bagi dirinya sendiri maupun bermanfaat bagi orang lain. Sehingga pendidikan kewirausahaan ini memiliki manfaat yang cukup luas, karena dapat memberikan kontribusi yang baik dalam kehidupan pribadi dan bermasyarakat. Pendidikan kewirausahaan penting untuk dilakukan karena dengan melalui pendidikan kewirausahaan ini, akan membentuk seseorang yang memiliki kemandirian, yaitu dapat berdiri sendiri tanpa bergantung kepada orang lain, serta mampu mengambil keputusannya sendiri. Seorang *entrepreneur* adalah orang yang mandiri dan pekerja keras (Sumiyati, 2017).

Edupreneurship adalah program pelatihan bagaimana mengenalkan konsep-konsep *entrepreneurship* yang dilengkapi dengan berbagai contoh aplikasinya melalui proses pendidikan. Menggunakan berbagai strategi bisnis, bergantung pada sifat produk dan segmen pasar yang telah mereka pilih untuk dilayani. Edupreneurship juga merupakan pendidikan yang mencetak peserta didik yang kreatif inovatif, pencipta peluang yang andal, dan pemberani

melangkah menyambut tantangan kehidupan. (Sutrisno, 2017) *Edupreneurship* menempatkan konsep mental dan sikap kewirausahaan dalam dunia pendidikan. Pendidikan sering dipahami sebagai proses pendewasaan diri kemudian dipadukan dengan *entrepreneur* yang dalam bahasa Prancis berarti petualang, pengambil risiko, dan pengusaha. *Entrepreneur* lebih dari pengusaha karena harus ada nilai lebih dan sesuatu yang beda. *Entrepreneur* harus bisa mengubah rongsokan menjadi emas melalui inovasi dan kreativitas dalam memanfaatkan peluang.

Hasil penelitian yang ditulis oleh Lăcătuș & Stăiculescu yang berjudul "*Entrepreneurship in Education*" menunjukkan bahwa *edupreneurship* yang semula dipandang sebagai wilayah ekonomi, kini berkembang dalam bidang pendidikan, serta Maria dan Camelia menyimpulkan bahwa *edupreneurship* dapat mewakili solusi yang layak untuk masalah yang dihadapi sekolah dan manajer sekolah saat ini. Patutlah disebut bahwa *edupreneurship* adalah salah satu solusi dari masalah kesejahteraan di bidang pendidikan dan meminimalisir kaum 'pengangguran terdidik'. *Edupreneurship* adalah upaya solusi dalam mengentaskan 'pengangguran terdidik' dan mengombinasikan antara pendidikan dan kewirausahaan yang selama ini dipandang berbeda kajian. Hanya saja, kajian-kajian tersebut masih

berfokus pada bidang pendidikan secara umum dan kejuruan di Indonesia (Assingkily & Rohman, 2019).

### **C. Edupreneurship Menumbuhkan Mental Kewirausahaan**

Edupreneurship bagian dari pelaksanaan kewirausahaan di bidang pendidikan, yang merupakan kegiatan yang ditekankan pada usaha kreatif atau inovatif yang dilakukan oleh sekolah untuk memperoleh prestasi sekolah dan menambah *income*. Pelaksanaan edupreneurship melalui *teaching factory* dengan cara siswa melakukan kegiatan pembelajaran yang hampir sama dilakukan di dunia usaha dan industri. Konsep pembelajarannya dengan keadaan yang sesungguhnya untuk bisa menjembatani kesenjangan kompetensi antara pengetahuan yang diberikan sekolah dengan kebutuhan industri. Tujuan pembelajaran ini adalah untuk menumbuh kembangkan karakter dan etos kerja (tanggung jawab, disiplin, jujur, kerja sama, kepemimpinan, dan lain sebagainya) yang dibutuhkan dunia usaha dan industry serta meningkatkan kualitas hasil pembelajaran yang membekali siswa kemampuan memproduksi barang dan atau jasa. Dan pelaksanaan edupreneurship melalui *business center* yaitu melakukan praktik bisnis dengan mengambil barang dari sekolah dan dijual kepada masyarakat. Siswa diberikan kebebasan dalam menganalisis pasar, menetapkan harga, cara menjual barang dan membuat laporan hasil penjualan (Kuat, 2017).

Pembelajaran kewirausahaan diimplementasikan dalam berbagai bentuk metode pembelajaran berbasis produksi dan bisnis antara lain: *Teaching Factory, Teaching Industry, Hotel Training, Incubator Unit, Business Center* di sekolah. Metode pembelajaran berbasis produksi dan bisnis dirancang dalam rangka untuk meningkatkan kualitas pembelajaran kewirausahaan melalui wahana belajar sambil berbuat (*learning by doing*) (Mulyatiningsih et al., 2014). Edupreneurship merupakan pembentukan mental dan jiwa *entrepreneur* baik siswa ataupun mahasiswa dalam upaya mencapai kesuksesan dalam bidang Pendidikan. Edupreneurship bukan bertujuan menjadikan siswa/mahasiswa sebagai pengusaha, namun lebih pada pembentukan karakter edupreneur dalam bidang Pendidikan.

Menurut (Martawijaya, 2015) menumbuhkan jiwa kewirausahaan dilakukan dengan pembelajaran *teaching factory 6 M* (TF 6 M). Model TF-6M terdiri dari dua kelompok kegiatan yaitu *soft skill* dan *hard skill*. Dengan kegiatan *soft skill* dan *hard skill* diharapkan terkembangkan potensi siswa dalam bentuk kecakapan personal, sosial, akademik dan vokasional yang terpadu pada siklus pembelajaran. Ada tiga unsur yang terlibat dalam proses pembelajaran yaitu 1) siswa yang memerankan sebagai pekerja, 2) guru yang berperan sebagai assessor, konsultan, fasilitator dan

sekaligus sebagai penanggung jawab keseluruhan program pembelajaran, dan 3) pemberi/pemilik order baik dari industri, dari perseorangan atau dari sekolah sendiri. Adapun langkahnya sebagai berikut:

1. Menerima Pemberi Order: Langkah ini bentuk kegiatannya berkomunikasi, yang mengandung makna bagaimana siswa yang berperan sebagai pekerja menerima pemberi order. Bagaimana terjalannya raport antara pekerja dengan pemberi order yang berujung saling mempercayai dan saling menguntungkan.
2. Menganalisis Order: Bentuk kegiatannya melakukan analisis order dari pemberi order sesuai tuntutan gambar. Pekerja dihadapkan pada tuntutan: dalam waktu yang singkat harus mampu memberi jawaban bahwa dia sanggup mengerjakan order dalam waktu tertentu, sehingga memerlukan keyakinan yang tinggi untuk memberi jawaban tersebut. Untuk itu siswa harus mempunyai pengetahuan yang memadai dalam menganalisis order, sehingga memperkuat keyakinannya. Siswa harus melakukan konsultasi dengan guru yang berperan sebagai konsultan.
3. Menyatakan Kesiapan Mengerjakan Order: Bentuk kegiatannya berkomunikasi, makna pernyataan kesiapan untuk mengerjakan order sesuai spesifikasi, hal itu tidak mungkin terjadi bila siswa tidak yakin bahwa dia bisa

- melakukan sesuai permintaan. Begitu siswa menyatakan kesiapannya berarti dia membuat janji yang harus ditepati, karena itu dibutuhkan komitmen, dan kompetensi kerja, sehingga diharapkan akan membangkitkan motivasi, tanggungjawab, dan etos kerja.
4. Mengerjakan Order: Langkah ini bentuknya melakukan pekerjaan sesuai tuntutan spesifikasi kerja. Siswa sebagai pekerja harus mentaati prosedur kerja, mentaati keselamatan kerja dan langkah kerja untuk menghasilkan benda kerja yang sesuai spesifikasi pemesan.
  5. Melakukan Quality Control: Bentuk kegiatannya pekerja melakukan penilaian terhadap benda kerja yang dikerjakannya dengan membandingkan hasil pengukuran dengan parameter spesifikasi order. Langkah ini menuntut kejujuran, kehati-hatian, dan ketelitian. Melalui quality control siswa mendapat keyakinan bahwa benda kerja yang dihasilkan telah atau tidak memenuhi spesifikasi, seperti yang diharapkan pemberi order.
  6. Menyerahkan Order: Bentuk kegiatannya berkomunikasi. Siswa harus mempunyai keyakinan bahwa order akan dapat diterima oleh pemberi order karena telah memenuhi spesifikasi, dalam kondisi itu memungkinkan terjadi komunikasi yang produktif.

Enam kegiatan di atas dapat membentuk mental kewirausahaan siswa. Di mana siswa mendapatkan

pengalaman dan keterampilan baru dalam praktik kerja mandiri dari menerima order sampai menyerahkan barang pesanan. Pengalaman dan keterampilan menjadikan siswa memiliki rasa berani, percaya diri, dapat mengambil risiko pekerjaan, membentuk jiwa kepemimpinan, berorientasi pada tugas dan hasil yang memuaskan pelanggan, jujur dan tekun, serta berorientasi pada keberhasilan masa depan.

Selanjutnya penumbuhan jiwa kewirausahaan melalui *business center* dilakukan melalui kegiatan praktik bisnis yang dilakukan siswa. Dalam praktik bisnis ini siswa melakukan kegiatan yang dapat membentuk jiwa kewirausahaan. Menurut Tri Kuat, 2015 kegiatan yang dilakukan dalam praktik bisnis adalah:

1. Siswa melakukan observasi pasar untuk mengetahui apa kebutuhan konsumen terhadap barang keperluan sehari-hari.
2. Berdasarkan observasi pasar siswa dapat menginventarisir kebutuhan barang yang harus disediakan untuk memenuhi kebutuhan konsumen.
3. Siswa melakukan pemesanan barang ke *business center* sekolah sesuai kebutuhan yang diperlukan konsumen.
4. Siswa menjual barang langsung ke konsumen dengan harga yang ditetapkan sendiri oleh siswa.
5. Siswa dapat melakukan pembukuan terhadap transaksi yang dilakukan.



6. Siswa dapat mengelola keuangan dan keuntungan yang diperoleh.

Jika dilihat dari kesempatan yang diterima selama siswa melakukan praktik bisnis di *business center* dan bila dikaitkan dengan ciri dan sikap seorang yang berjiwa kewirausahaan, maka dapat disimpulkan bahwa praktik *business center* dapat menumbuhkan dan meningkatkan jiwa kewirausahaan. Setelah siswa melakukan praktik bisnis di *business center* maka siswa akan memperoleh pengalaman dan keterampilan yang riil dalam bisnis sehingga rasa percaya diri siswa meningkat, melatih siswa untuk berani mengambil risiko dengan menetapkan harga barang sendiri, tumbuh jiwa kepemimpinan seperti berani mengambil keputusan, siswa mampu melaksanakan tugas dan mencapai hasil yang maksimal, siswa mampu berorientasi terhadap masa depan yang lebih baik dan siswa bekerja dengan jujur dan tekun (Kuat, 2017).

Edupreneurship menumbuhkan mental kewirausahaan. Untuk menanamkan dan menumbuhkan mental *entrepreneur* dalam diri siswa/mahasiswa, terdapat beberapa tahapan untuk pencapaiannya. Yaitu sebagai berikut:

1. Transformasi pola pikir kepada sesuatu yang positif, sikap dan motif untuk berubah ke arah yang lebih baik. Tahap ini

adalah modal utama menuju perubahan dalam hidup yang lebih baik.

2. Transformasi cara berpikir, awalnya hanya mengandalkan logika menjadi pikiran yang kreatif dan inovatif, dan harus berpikir dengan cara yang tidak lazim.
3. *Action*, ketika pola pikir sudah berubah dan cara berpikir telah dibenahi.
4. Beraksi, menunjukkan keterampilan untuk mencari peluang dalam menuangkan kreativitas dan inovasi.

Edupreneur (*educational entrepreneur*) sebagai seseorang yang telah mendapatkan ilmu formalnya pada institusi pendidikan, kemudian mencurahkan segala ilmu dan keterampilan tersebut pada realitas usaha/bisnis agar terciptanya para wirausaha (*entrepreneur*) yang profesional. (Donald. E. Leisey, Ed.D., 2012). Agar peran seorang edupreneur efektif, maka diperlukan suatu model yang disebut: *Edupreneurial cycle*, agar energi, antusias, dan kreativitas edupreneur terhadap *playing fieldsnya* tetap terjaga. *Edupreneurial cycle* akan menjamin akuntabilitas dari pimpinan lembaga institusi pendidikan, pengajar dan komunitas sehingga menghasilkan suatu *business plan* yang akan menjawab pertanyaan kunci: “Apa, mengapa, siapa, bagaimana, dan kapan” yang akan menerjemahkan ide bisnis ke dalam *blueprint* (cetak biru) (Wahyudi, 2017).

## DAFTAR PUSTAKA

- Assingkily, M. S., & Rohman, N. 2019. Edupreneurship Dalam Pendidikan Dasar Islam Muhammad Shaleh Assingkily. *JIP: Jurnal Ilmiah PGMI*, 5(2), 111–130.  
<http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/jip/%0A111>
- Ibda, H., & Nasrulloh, A. 2018. *Teacherpreneurship: Konsep dan Aplikasi*. CV. Pilar Nusantara.  
<https://books.google.co.id/books?id=GRzUDwAAQBAJ>
- Kuat, T. 2017. Penumbuhan Jiwa Kewirausahaan melalui Implementasi Edupreneurship di Sekolah Menengah Kejuruan. *Seminar Nasional Pendidikan 2017 (SNP 2017)*, 2017(Snp), 130–143.
- Martawijaya, D. H. 2015. *Teaching Factory 6 Langkah (Model TF-6M)*. 1–29.
- Mulyatiningsih, E., Sugiyono, & Purwanti Sutriyati. 2014. Edupreneurship Sekolah Kejuruan. 12–46.
- Pelipa, E. D., & Marganingsih, A. 2019. Pengaruh Edupreneurship Dan Praktek Kerja Terhadap Kemampuan Life Skill Mahasiswa. *JURKAMI: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 4(1), 20–25.  
<https://doi.org/10.31932/jpe.v4i1.422>
- Sumiyati, S. 2017. Membangun Mental Kewirausahaan melalui Edupreneurship bagi Pendidik PAUD. *Al-Hikmah : Indonesian Journal of Early Childhood Islamic Education*, 1(2), 169–192.  
<https://doi.org/10.35896/ijecie.v1i2.12>
- Sutrisno, W. 2017. Edupreneurship Sebagai Pemer kaya Kompetensi. *Prosiding “Memajukan Kewirausahaan Dalam Upaya Membangun Indonesia,”* 23–36.

- Wahyudi, A. 2017. Edupreneurship Sebagai Strategi Daya Saing Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah Di Jawa Timur Menghadapi Mea. *Accounting and Management Journal*, 1(1), 55–62. <https://doi.org/10.33086/amj.v1i1.72>
- Wijoyo, H., Indrawan, I., Yonata, H., & Handoko, A. L. 2020. Panduan Pembelajaran New Normal Dan Transformasi Digital.

## TENTANG PENULIS



Nia Anggraini lahir di Pekanbaru Juli 1987. Saat ini sebagai dosen tetap di STIE Persada Bunda Pekanbaru, Prodi Manajemen S1 dengan jabatan Asisten Ahli dan pengalaman mengajar 6 (enam) tahun. Tempat tinggal berdomisili di Kota Pekanbaru.

**“Berusaha kunci kesuksesan”**

---

---

# PHARMAPRENEUR, TANTANGAN PENDIDIKAN FARMASI DI MASA DEPAN

Zulfiayu Sapiun

## Entrepreneur

Entrepreneurship ada di mana-mana, pencarian kata entrepreneurship di Google menghasilkan 132 juta. Sebagai perbandingan, pencarian dengan kata “Manajemen strategi” hanya menghasilkan 17.2 juta pencarian. Ini menunjukkan bidang ini menjadi sangat diminati dan berkembang. Penciptaan pekerjaan pada bisnis kecil dan perusahaan kewirausahaan telah menyita politisi secara mendunia dan justru menguntungkan aktivitas entrepreneur (Hornsby *et al.*, 2018). Entrepreneur adalah seseorang yang merintis, menjalankan bisnis dan mengambil risiko keuangan untuk mencapainya (Premand *et al.*, 2016).

Di masa revolusi industri 4.0 dan imbas pandemi Covid-19, entrepreneur seakan menjadi keharusan. Setiap orang mesti memutar otak untuk mengatasi permasalahan yang demikian mendadak. Sangat banyak orang yang telah berputar roda kehidupan dan terpuruk. Namun dengan adanya jiwa entrepreneur dalam diri mereka, mereka dapat mengatasi dan membalik keadaan dengan mencari peluang usaha baik di bidang yang linier maupun yang tidak berhubungan sama sekali. Apakah entrepreneur baik untuk

pertumbuhan ekonomi? Ini pertanyaan yang kelihatannya gampang untuk dijawab. Entrepreneur menciptakan bisnis baru, dan bisnis baru menciptakan pekerjaan baru, kompetisi dan meningkatkan produktivitas melalui perubahan teknologi. Entrepreneur yang tinggi akan menjadikan pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi. Bagaimanapun, kenyataannya lebih rumit. Entrepreneurship dihubungkan dengan pertumbuhan ekonomi yang lebih lambat (Acs, 2006).

Untuk dapat menghasilkan manusia-manusia yang memiliki inovasi yang tinggi dan mampu memanfaatkan situasi, salah satunya dapat diraih dengan menanamkan jiwa entrepreneur. Pada masa lalu, di luar daripada program studi ekonomi, jiwa entrepreneur diasah melalui pendidikan non formal dengan kursus-kursus dan pelatihan. Namun seiring perkembangan, program studi teknis non ekonomi juga memberi pemahaman tentang entrepreneur sebagai bagian dari kurikulum pendidikan tinggi ataupun diploma.

### **Pendidikan Entrepreneur**

Pendidikan entrepreneur tidak hanya terbatas pada pendidikan bisnis. Terjadi trend dalam pendidikan entrepreneur adalah pengembangan Blended Entrepreneurial Programs (BEPs) yang menggabungkan kurikulum entrepreneur dengan pengetahuan teknis di luar sekolah bisnis. Disarankan agar kelengkapan mahasiswa

sebagai bagian dari outcome entrepreneur sebagai pertimbangan dalam BEPs. Jiwa entrepreneur diharapkan meningkat setelah studi (Turner and Gianiodis, 2018).

Acuan institusi kependidikan untuk menghasilkan dan mendorong sumber daya manusia, baik mahasiswa dan komunitas yang memiliki sifat entrepreneur meningkat menjadi kebutuhan yang dibutuhkan sesuai dengan perkembangan regional dan global. Pendidikan tinggi sebagai satu dari pemimpin dalam memediasi dan memfasilitasi pembangunan generasi muda memiliki kewajiban untuk mengajar, mendidik, mengarahkan, dan memotivasi mahasiswanya sehingga mereka menjadi generasi yang cerdas yang merdeka, kreatif, inovatif, dan mampu menciptakan kesempatan kerja atau bisnis. Hal ini memerlukan universitas untuk meningkatkan aturan mereka tidak hanya sebagai institusi pendidikan, tapi juga sebagai universitas penelitian dan kewirausahaan. Dan sayangnya ini tidak dimainkan secara penuh oleh banyak institusi termasuk institusi pendidikan farmasi. Satu konsep universitas kewirausahaan adalah keberadaan dari sistem inovasi strategis digabungkan dengan kepedulian dari pentingnya kewirausahaan yang dibangun secara kreatif dan sistematis di universitas untuk membuat mekanisme efektif dalam mentransfer ilmu dan teknologi, pemberdayaan masyarakat, dan meningkatkan daya saing ekonomi nasional. Universitas



entrepreneur berarti 3 hal, menamakan kampus sebagai organisasi entrepreneur, komunitas kampus entrepreneur, dan universitas dengan lingkungan regional mengikuti pola hubungan entrepreneur. Dengan paradigma ini, akhirnya mesti membentuk atmosfer entrepreneur di lingkungan kampus dan menciptakan pengetahuan berbasis sosial dan pembangunan ekonomi. Pertanyaannya adalah bagaimana bentuk dan cara kampus mengimplementasikan, sehingga mereka dapat mengubah secara signifikan dan berkontribusi pada pengembangan ilmu, pemberdayaan masyarakat, dan pembangunan ekonomi.

Mengajarkan entrepreneur seperti memadukan teknologi dengan manger profesional. Bagaimanapun, mengajar mahasiswa entrepreneur tidak sama dengan membekali mereka menjadi entrepreneur dan lebih lanjut mekanisme diperlukan bagaimana ini bisa terjadi (Wright *et al.*, 2007).

Studi yang ingin mengetahui apakah jiwa entrepreneur dapat dibedakan oleh kebutuhan disiplin ilmu dan kurikulum dapat membangunnya. Kurikulum desainer akan mampu mengerti kebutuhan dan keanekaragaman ilmu (Johnson, Craig and Hildebrand, 2006).

Empati diperlukan untuk menjadi entrepreneur. Pengukuran *emotional intelligence*/kompetensi dihubungkan dengan kinerja pekerjaan, kepemimpinan, dan kesehatan

fisik dan mental. Empati yang dihubungkan dengan kebutuhan kepemimpinan dan keefektifan dan empathic leader yang memiliki pengikut. Seorang entrepreneur memiliki *emotional intelligence/competence* yang tinggi akan (1) lebih matang dalam menghadapi rintangan, (2) lebih berhasil dalam mengelola emosi ketika bekerja dengan anggota keluarga, dan (3) mereka akan bekerja lebih efektif dengan pekerja, pelanggan dan stakeholder mereka dan mereka dinilai lebih tinggi kepemimpinannya oleh karyawan mereka. *Emotional intelligence* yang tinggi akan memberikan entrepreneur, (4) keuntungan dalam mengembangkan produk dan pelayanan yang baru, dan (5) dalam negosiasi dengan penyedia dana bank, vendor dan supplier, distributor, retailer dan dengan pekerja. Entrepreneur memiliki empati yang tinggi akan sukses dalam (6) memotivasi dan memimpin pekerjanya, dan (7) membantu pekerjanya menghadapi tekanan di tempat kerja. Mereka akan (8) lebih selaras dengan keinginan konsumen dan memiliki kenyamanan konsumen yang lebih tinggi, dan (9) lebih inovatif. Jadi, *emotional intelligence* dan empati adalah 2 hal penting pada kepemimpinan. Pemilik bisnis kecil dan entrepreneur adalah pimpinan pokok, sehingga perlu untuk mengeksplorasi 2 set dari sifat dan kemampuan ini yang relevan dengan entrepreneurship (Humphrey, 2013).

## **Pekerjaan Kefarmasian**

Pekerjaan kefarmasian adalah pekerjaan kefarmasian adalah pembuatan termasuk pengendalian mutu sediaan farmasi, pengamanan, pengadaan, penyimpanan, dan pendistribusi atau penyaluran obat, pengelolaan obat, pelayanan obat atas resep dokter, pelayanan informasi obat, serta pengembangan obat, bahan obat dan obat tradisional (Kesehatan, 2009).

Pekerjaan kefarmasian dilakukan oleh Apoteker dan Tenaga Teknis Kefarmasian. Pekerjaan ini berkembang dengan ide, konsep dan teknologi baru untuk menghasilkan asuhan kefarmasian yang lebih baik kepada pasien (Albarraq, Makeen and Banji, 2020).

## **Pendidikan Kefarmasian**

Mahasiswa farmasi dilatih dan dididik di Universitas dan Sekolah untuk menangani keinginan pasien untuk memberikan mereka asuhan kefarmasian yang efektif, yang dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas hidup pasien. Saat ini, lulusan baru dihadapkan pada kondisi kurangnya lapangan kerja, seperti rumah sakit dan farmasi komunitas, menjadi jenuh. Tenaga kerja yang dibutuhkan terbatas. Dengan tren ini, kesempatan kerja baru mesti diciptakan, yang dapat dihasilkan dengan menciptakan aktivitas entrepreneur di daerah tersebut atau memotivasi entrepreneur yang telah ada untuk memperluas cara pandang mereka

Di Saudi Arabia, seluruh pusat pelayanan kesehatan telah dipenuhi pasien, mengindikasikan adanya gap antara pemberi pelayanan dan penerima layanan. Jika farmasi memposisikan dirinya sebagai entrepreneur, masalah lapangan kerja dia akan datang dapat dipelajari, sehingga pelayanan kesehatan dapat lebih baik dan yang penting, kenyamanan profesional yang lebih baik (Albarraq, Makeen and Banji, 2020).

Studi tentang implementasi entrepreneur strategi di perguruan tinggi farmasi. Hasilnya bahwa ada beberapa rintangan dan kelemahan perguruan tinggi farmasi dalam menerapkan entrepreneur strategi, termasuk pola pikir yang lemah tentang entrepreneur, kepemimpinan entrepreneur, dan budaya entrepreneur dalam mengelola sumber daya, sehingga hasil dari inovasi dan penyebaran hasil penelitian, sehingga hasil inovasi tidak secara luas dirasakan oleh masyarakat. Ini membutuhkan penerapan dan pengembangan model strategis entrepreneur masih merupakan peluang dan meningkatkan kompetitif melalui pendayagunaan sumber daya (Kosasih *et al.*, 2020).

### **Pharmapreneur dalam Pendidikan Kefarmasian**

Bagaimanapun, tantangan pendidik adalah bagaimana membesarkan kemampuan kewirausahaan (entrepreneurship) kalangan farmasi. Di negara yang sedang berkembang, tujuan dari pendidikan adalah untuk mencapai

luaran yang diharapkan yang berbeda dari negara maju (Aljadhey *et al.*, 2017).

Studi di Jerman menunjukkan, jenis pendidikan kewirausahaan (aktif, seperti simulasi bisnis dibandingkan dengan kebalikannya, seperti pengajaran teori)- secara sendiri-sendiri dan dengan interaksi dengan universitas regional- akan mempengaruhi niat wirausaha mahasiswa. Hasil studi menunjukkan metode aktif, secara positif mempengaruhi niat dan sikap kewirausahaan (Walter and Dohse, 2012).

Kecenderungan kewirausahaan dihubungkan dengan inovasi dan peningkatan pelayanan asuhan kefarmasian. Studi di Nigeria prospektif terhadap 281 orang mahasiswa farmasi selama 2 tahun menunjukkan kecenderungan mereka untuk berwirausaha. Keinginan untuk memiliki usaha sendiri tinggi setelah menyelesaikan studi tinggi (83.0%) di dua tahun dimaksud. Skala keinginan/empati untuk menjual, inovasi, dan mengambil risiko. Mahasiswa yang telah mengikuti kuliah bisnis memiliki skor yang lebih tinggi dibanding yang belum mengikuti. Mahasiswa laki-laki lebih berani mengambil risiko dibandingkan yang perempuan pada tahun pertama studi (Showande and Durowaiye, 2020).

Kecenderungan entrepreneur dihubungkan dengan inovasi dan peningkatan pelayanan asuhan kefarmasian. Studi tentang kecenderungan mahasiswa farmasi ke

entrepreneurship dan faktor yang mempengaruhinya. 281 (dua ratus delapan puluh satu) mahasiswa di Universitas Ibadan diminta untuk mengisi kuesioner. Didapatkan bahwa farmasi dan tenaga kesehatan lainnya adalah entrepreneur sosial karena kepedulian mereka pada kesehatan dan kesejahteraan populasi. Hal ini memungkinkan di farmasi komunitas dan manajemen bisnis. Bila ini didayagunakan. Ini akan meningkatkan inovasi dari pelaksanaan asuhan kefarmasian. Ini meliputi pelayanan dispensing yang berulang, manajemen pengobatan, obat yang diresepkan, kepatuhan pasien terhadap pengobatan dan penanganan penyakit yang ringan karena hubungan ini, terjadi peningkatan permintaan dalam membangun kemampuan entrepreneur pada mahasiswa farmasi untuk menerapkan entrepreneur setelah menyelesaikan pendidikan (Lavery *et al.*, 2015).

Individual Development Plans (IDPs) diperlukan dalam pengembangan jiwa entrepreneur. IDPs adalah suatu perencanaan pribadi yang berguna untuk mendampingi mahasiswa farmasi dalam perencanaan karier dan menelusur pencapaian mereka sesuai ACPE Standards 2016, Standard 4, for personal and professional development. Dicobakan di mahasiswa program doktor farmasi di California, program ini memberi arah bagi pengembangan entrepreneur. Kesadaran diri (100%) dan profesionalisme

(100%) merupakan kunci utama, diikuti oleh kepemimpinan (51%), dan inovasi dan entrepreneurship (22%). IDPs berguna dalam menstimulasi perencanaan karier individu dan menelusur pencapaian of ACPE Standard 4. (Gee, Schulte and Matsumoto, 2019).

Kurikulum farmasi dengan pharmapreneur telah diterapkan di berbagai institusi. Didapatkan bahwa mahasiswa telah memiliki pengetahuan, inset, personality, dan sikap entrepreneur, tapi mereka kurang percaya diri dan keterampilan untuk masuk ke dunia entrepreneur setelah tamat. Sebagian besar mahasiswa sangat setuju konsep dari entrepreneur dan berminat untuk menutupi kekurangannya. Aktivitas pharmapreneur mesti diperkuat pada mahasiswa farmasi dengan mendesain dan memadu padamkan kurikulum yang sesuai untuk meningkatkan kemampuan wirausaha (Albarraq, Makeen and Banji, 2020).

### **Tantangan Pendidikan Diploma dan Pendidikan Tinggi Farmasi**

Merupakan tantangan bagi Pendidikan Diploma dan Pendidikan Tinggi Farmasi dalam menghasilkan tenaga kefarmasian yang memiliki jiwa pharmapreneur.

Prodi D3 Farmasi Poltekkes Kemenkes Gorontalo memiliki visi menghasilkan “Menjadi program studi D3 Farmasi terdepan yang menghasilkan lulusan Ahli Madya Farmasi yang kompetitif, berkarakter dan berjiwa pharmapreneur tahun 2045” dengan Misi:

1. Menyelenggarakan dan mengembangkan pendidikan kefarmasian dengan memanfaatkan teknologi informasi sehingga menghasilkan lulusan kompetitif, berkarakter dan berjiwa pharmapreneur sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan pengguna lulusan.
2. Mengembangkan penelitian dalam kefarmasian melalui pengkajian iptek yang inovatif berkualitas dan professional.
3. Terlaksananya pengabdian kepada masyarakat sebagai aplikasi temuan riset kefarmasian.
4. Mengembangkan jalinan kerja sama dengan user, organisasi profesi dan stakeholder baik nasional maupun internasional dalam meningkatkan mutu lulusan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Dalam upaya menghasilkan TTK yang unggul, maka Prodi telah menetapkan Profil Lulusan sebagai berikut:

1. Pelaksana Pelayanan Kefarmasian Ahli Madya Farmasi yang mampu melaksanakan pelayanan kefarmasian sesuai aspek legal yang berlaku sesuai standar operasional di sarana pelayanan kesehatan.
2. Pelaksana Produksi Sediaan Farmasi Ahli Madya Farmasi mampu melakukan produksi sediaan farmasi mengacu pada Cara Pembuatan Obat dan Obat Tradisional yang Baik yang telah ditetapkan sesuai dengan etik dan aspek legal yang berlaku.



3. Pelaksana Distribusi Sediaan Farmasi Ahli Madya Farmasi mampu melakukan pendistribusian sediaan Farmasi, alat kesehatan dan bahan medis habis pakai mengacu pada standar yang telah ditetapkan sesuai dengan etik dan aspek legal yang berlaku.
4. Asisten Penelitian Ahli Madya Farmasi yang mampu membantu pelaksanaan penelitian di bidang kefarmasian.
4. Pharmapreneur Ahli Madya Farmasi yang mampu menerapkan jiwa wirausaha dalam bidang kefarmasian dengan tetap memperhatikan etik dan aspek legal yang berlaku.

Untuk memandu pendidikan, telah disusun Kurikulum Prodi D3 Farmasi Poltekkes Kemenkes Gorontalo. Bahan kajian dalam pharmapreneur adalah konsep dasar kewirausahaan, karakteristik pharmapreneur, studi kelayakan usaha. Izin usaha dan pemasaran.

Terdapat beberapa mata kuliah yang diharapkan bisa menumbuhkan dan memberi pengalaman belajar mahasiswa tentang pharmapreneur. Adapun mata kuliah dimaksud antara lain:

1. Farmasetika Dasar

Bahan kajian pada mata kuliah ini adalah sejarah kefarmasian, ketentuan umum fi, singkatan latin dalam reseptur tentang resep, pengenalan etiket dan copy resep, perhitungan dosis sediaan pulvis/pulveres sediaan kapsul,

pillulae/pil, unguenta/sale, suppositoria galenika (infusa & decocta)

## 2. Larutan (sirup, elixir)

Bahan kajiannya adalah mouthwash & linimentum, suspensi, emulsi, gel, emulgel, pasta dan patch

## 3. Kosmetologi

Bahan kajian pada mata kuliah ini adalah konsep dasar sediaan kosmetika, regulasi terkait kosmetika, struktur kulit, sunscreen, skin whitening, face mask, topikal botanikal, cleansing, skincare, deodorant kosmetologi, konsep dasar sediaan kosmetika, regulasi terkait kosmetika, struktur kulit, sunscreen, skin whitening, face mask, topikal botanikal, cleansing, skincare dan deodorant

## 4. Farmakognosi

Mata kuliah ini meliputi morfologi, anatomi & fisiologi daun, morfologi, anatomi & fisiologi batang, morfologi, anatomi & fisiologi akar, morfologi, anatomi & fisiologi bunga, anatomi & fisiologi buah dan biji, herbarium, simplisia, metabolit primer (karbohidrat, protein, lemak), metabolit sekunder (alkaloid, flavonoid, tanin, saponin, resin, steroid, glukosida, terpenoid)

## 5. Perundang-Undangan Kesehatan

Dalam mata kuliah ini dipelajari UU Kesehatan, Peraturan tentang Tenaga Kesehatan, Peraturan tentang

Pekerjaan Kefarmasian, Peraturan tentang Fasilitas Pelayanan Kefarmasian, Peraturan tentang Obat, Peraturan tentang NAPZA, Peraturan tentang Obat Tradisional, Peraturan tentang Kosmetik & BTP, Peraturan tentang Alkes dan PKRT, Peraturan tentang Keselamatan Pasien & JKN, Peraturan tentang Distribusi Sediaan Farmasi dan Peraturan tentang Industri Sediaan Farmasi

## 6. Ilmu Kesehatan Masyarakat

Mata kuliah ini dibahas hal-hal seperti pengantar kesehatan masyarakat, epidemiologi, kesehatan lingkungan, gizi kesehatan masyarakat, sistem pembiayaan kesehatan, sistem pelayanan kesehatan, pendidikan kesehatan dan promosi kesehatan

## 7. Bahasa Inggris

Mata kuliah ini diharapkan dapat memberi keterampilan kepada mahasiswa terkait *part of speech, tenses, reading & writing, speaking & listening*, kalimat pasif dan aktif, tata bahasa, susunan kalimat, kemampuan berkomunikasi, dan bahasa Inggris di bidang kefarmasian. sebagian besar beban SKS dalam bentuk praktik.

## 8. Farmakologi I

Dalam mata kuliah ini dipelajari obat saluran cerna (obat lambung/antidiare/antiemetik, dan lain -lain), obat sistem saraf pusat analgetik-antipiretik, hipnotik dan sedative, stimulansia, anestetik dan psikofarmaka,

antidepresiv dan antipsikotik, antiepilepsi, obat sistem saraf otonom berupa adrenergik dan kolinergik, diuretika, hipolipidemik dan kardiovaskuler

#### 9. Farmakologi II

Bahan kajian dalam Mk ini adalah pengertian, penggolongan, mekanisme kerja, indikasi, kontra indikasi, efek samping, obat asma, obat batuk, enzim untuk pengobatan, vitamin dan mineral, hormon, antihistamin, antiinflamasi, kortikosteroid dan toksikologi

#### 10. Keamanan Obat, Kosmetik, dan Makanan

Bahan kajian dalam MK meliputi standarisasi obat, kosmetik dan makanan, post market control obat, kosmetik dan makanan, pengujian obat, pengujian obat tradisional, pengujian kosmetik, pengujian makanan, KIE obat, kosmetik dan makanan

#### 11. Komunikasi Farmasi

Dalam Mk dipelajari Pengertian, tujuan, ruang lingkup komunikasi, model komunikasi, teknik dan metode komunikasi, pelayanan informasi obat, media informasi obat/kesehatan (iklan dan komunikasi obat/kesehatan), kepatuhan berobat/keteraturan minum obat, sumber informasi obat, swamedikasi, konseling dan medical representative

## 12. Teknologi Sediaan Solid

Bahan kajian dalam MK ini adalah serbuk effervescent, kapsul, pil, tablet, tablet hisap, tablet kunyah, tablet non oral, dan suppositoria

## 13. Manajemen Farmasi dan Akuntansi

Pada MK ini dipelajari konsep manajemen secara umum dan farmasi, pengelolaan sediaan farmasi, alat kesehatan, vaksin dan serum (POACE), inventarisasi dan manajemen pergudangan (kartu stok/komputer/sistem informasi), distribusi perbekalan kesehatan dan cold chain system, menghitung harga obat, pemesanan dan pencatatan a. di apotek dan toko obat, di gudang farmasi, puskesmas, rumah sakit, di industri farmasi, di pedagang besar farmasi, dan laporan (neraca R/L, perubahan modal), arus kas, rekonsiliasi bank dan laporan penjualan

## 14. Fitokimia

Dalam MK ini dipelajari pengantar fitokimia, ekstrak, teknik ekstraksi, metabolit sekunder biota darat, metabolit sekunder biota laut dan separasi

## 15. Etnofarmasi

Dalam MK ini dilejari definisi dan persyaratan jamu, obat herbal terstandar (OHT) dan fitofarmaka, tanaman obat keluarga, tinjauan umum etnofarmakognosi, tinjauan umum etnofarmakologi, pengenalan sentra pengembangan dan penerapan pengobatan tradisional

(SP3T) Gorontalo, asuhan mandiri kesehatan tradisional (ada pedoman Kemenkes), Formularium Obat Herbal Asli Indonesia (FOHAI), Ramuan Obat Tradisional Indonesia (FROTI), pengelolaan dan pemanfaatan herbal asli gorontalo dan bahan alam yang mengandung senyawa aktif bersifat addiksi

#### 16. Pemasaran Farmasi dan Pharmapreneur

Pada MK ini mahasiswa akan dilatih konsep dasar kewirausahaan, karakteristik pharmapreneur, studi kelayakan usaha, rencana usaha, strategi pemasaran, dan evaluasi usaha

#### 17. PKL Farmasi Komunitas dan Pharmapreneur

Pada kegiatan praktik kerja lapangan mahasiswa akan mempraktekkan konsep pharmapreneur dalam komunitas sehingga dapat menjadi bekal setelah lulus.

Metode pembelajaran di program studi hendaknya merupakan blended learning dengan kaidah:

1. Sebagian besar (lebih dari 60%) pembelajaran merupakan mata kuliah praktik.
2. Program studi banyak mengundang praktisi dari Dunia Usaha Dunia Industri (DUDI).
3. Memperbanyak Praktik Pembelajaran Lapangan (PBL) dan Praktik Kerja Lapangan (PKL) di Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI) untuk mendekatkan mahasiswa di dunia kerja. Mahasiswa diprogramkan melaksanakan PBL

Industri Obat/Obat Tradisional, Balai Pengawas Obat dan Makanan, UMKM, Puskesmas, Apotek dan PKL di Rumah Sakit, Pedagang Besar Farmasi (PBF), Komunitas dan Pharmapreneur.

4. Memperkenalkan mahasiswa dengan sistem teknologi informasi yang sedang berkembang di dunia kerja
5. Kuliah pakar dan tamu dari perguruan tinggi dan praktisi
6. Mengikutkan mahasiswa dalam event-event lokal, regional, nasional dan internasional untuk menumbuhkan semangat kompetisi (Polkesgo, 2016).
7. Terkait dengan situasi pandemi, maka prodi mesti lihai dalam menerapkan metode pembelajaran agar capaian pembelajaran lulusan tetap dapat dicapai (Sapiun, 2021a)

Tenaga Teknis Kefarmasian yang dibekali dengan pharmapreneur diharapkan lebih mampu bersaing dalam dunia kerja. Mereka diharapkan dapat menciptakan lapangan kerja sendiri dengan memanfaatkan potensi yang ada(Sapiun, 2021b).

## DAFTAR PUSTAKA

- Acs, Z. 2006. 'How Is Entrepreneurship Good for Economic Growth?', *Innovations: Technology, Governance, Globalization*, 1(1), pp. 97–107. doi: 10.1162/itgg.2006.1.1.97.
- Albarraq, A. A., Makeen, H. A. and Banji, D. 2020. 'Preconception of pharmacy students for the inclusion of entrepreneurship curriculum in the pharmd program', *Indian Journal of Pharmaceutical Education and Research*, 54(1), pp. 22–30. doi: 10.5530/ijper.54.1.4.
- Aljadhey, H. *et al.* 2017 'Pharmacy education in Saudi Arabia: A vision of the future', *Saudi Pharmaceutical Journal*, 25(1), pp. 88–92. doi: 10.1016/j.jsps.2016.02.001.
- Gee, D., Schulte, M. and Matsumoto, R. R. 2019. 'An individual development plan for pharmacy students for career planning and tracking accreditation standards', *American Journal of Pharmaceutical Education*, 83(6), pp. 1282–1289. doi: 10.5688/ajpe6825.
- Hornsby, J. S. *et al.* 2018. 'Entrepreneurship Everywhere: Across Campus, Across Communities, and Across Borders', *Journal of Small Business Management*, 56(1), pp. 4–10. doi: 10.1111/jsbm.12386.
- Humphrey, R. H. 2013. 'The Benefits of Emotional Intelligence and Empathy to Entrepreneurship', *Entrepreneurship Research Journal*, 3(3), pp. 287–294. doi: 10.1515/erj-2013-0057.
- Johnson, D., Craig, J. B. L. and Hildebrand, R. 2006. 'Entrepreneurship education: Towards a discipline-based framework', *Journal of Management Development*, 25(1), pp. 40–54. doi:



10.1108/02621710610637954.

- Kesehatan, K. 2009. 'Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 51 Tahun 2009 tentang Pekerjaan Kefarmasian', 2009(75), pp. 31–47.
- Kosasih, K. *et al.* 2020. 'Strategic Entrepreneurship in Enhancing the Role and Competitiveness Advantage of Pharmacy Colleges', *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 409(SoRes 2019), pp. 542–547. doi: 10.2991/assehr.k.200225.118.
- Laverty, G. *et al.* 2015. 'Developing entrepreneurial skills in pharmacy students,' *American Journal of Pharmaceutical Education*, 79 (7). doi: 10.5688/ajpe797106.
- Polkesgo, P. D. F. 2016. *Kurikulum Prodi D3 Farmasi Poltekkes Kemenkes Gorontalo*. I. Jakarta: Poltekkes Kemenkes Gorontalo.
- Premand, P. *et al.* 2016. 'Entrepreneurship Education and Entry into Self-Employment Among University Graduates', *World Development*, 77(October 2019), pp. 311–327. doi: 10.1016/j.worlddev.2015.08.028.
- Sapiun, Z. 2021a. 'Inovasi Pembelajaran di Institusi Pendidikan Tinggi pada Masa Pandemi COVID-19', in Wijoyo, H., Sunarsi, D., and Irijus Indrawan (eds) *Efektivitas Proses Pembelajaran di Masa Pandemi*. Solok: Insan Cendekia Mandiri, p. 149.
- Sapiun, Z. 2021b. 'Tenaga Teknis Kefarmasian Unggul di Era Industri 4.0', in Hadion (ed.) *SDM Unggul di Era Industri 4.0*. Solok: CV.Insan Cendekia Mandiri.
- Showande, S. J. and Durowaiye, M. A. 2020. 'Pharmacy students' proclivity towards entrepreneurship – a sign of future innovation in pharmaceutical care service

delivery', *Nigerian Journal of Pharmaceutical Research*, 15(2), p. 177. doi: 10.4314/njpr.v15i2.5.

Turner, T. and Gianiodis, P. 2018. 'Entrepreneurship Unleashed: Understanding Entrepreneurial Education outside of the Business School', *Journal of Small Business Management*, 56(1), pp. 131-149. doi: 10.1111/jsbm.12365.

Walter, S. G. and Dohse, D. 2012. 'Why mode and regional context matter for entrepreneurship education', *Entrepreneurship and Regional Development*, 24(9-10), pp. 807-835. doi: 10.1080/08985626.2012.721009.

Wijoyo, H., Indrawan, I., Yonata, H., & Handoko, A. L. 2020. *Panduan Pembelajaran New Normal Dan Transformasi Digital*.

Wijoyo, H., & Sunarsi, D. 2020. *Manajemen internasional*. Solok: CV. Insan Cendekia Mandiri.

Wright, M. *et al.* 2007. 'The Role of Human Capital in Technological Entrepreneurship', *Entrepreneurship Theory and Practice*, (970), pp. 365-386.

## TENTANG PENULIS



Zulfiayu Sapiun, lahir di Selong Lombok, pada 08 Agustus 1975, menyelesaikan pendidikan di SDN 03 Selong, Lombok Timur tahun 1988, SMPN 1 Selong Lombok Timur tahun 1991, SMAN 1 Mataram tahun 1994, Program S1 Farmasi Universitas

Hasanuddin tahun 1998, Profesi Apoteker Universitas Hasanuddin tahun 2000 dan Program S2 Ilmu Farmasi Universitas Gadjah Mada tahun 2005. Saat ini aktif sebagai Dosen tetap di Prodi D3 Farmasi Poltekkes Kemenkes Gorontalo.ID

Email: [zulfiayu@poltekkesgorontalo.ac.id](mailto:zulfiayu@poltekkesgorontalo.ac.id)

Sinta:

<https://sinta.ristekbrin.go.id/authors/detail?id=6162395&view=overview>

ID Scopus : 5720831

# Edupreneurship

Edupreneurship menempatkan konsep mental dan sikap kewirausahaan dalam dunia pendidikan. Edupreneurship adalah program pelatihan bagaimana mengenalkan konsep-konsep entrepreneurship yang dilengkapi dengan berbagai contoh aplikasinya melalui proses pendidikan. Menggunakan berbagai strategi bisnis, bergantung pada sifat produk dan segmen pasar yang telah mereka pilih untuk dilayani. Entrepreneur lebih dari pengusaha karena harus ada nilai lebih dan sesuatu yang beda. Entrepreneur harus bisa merubah rongsokan menjadi emas melalui inovasi dan kreativitas dalam memanfaatkan peluang.

Buku ini memaparkan tentang: Bank Syariah dan Halal Entrepreneurship di Indonesia; Edupreneurship dan Mahasiswa; Manajemen Mutu Sesuai dengan Standar ISO 9001: 2015; Edupreneurship Menumbuhkan Mental Kewirausahaan; serta Pharmapreneur, Tantangan Pendidikan Farmasi di Masa Depan.



Penerbit Insan Cendekia Mandiri  
Kapalo Koto No. 8, Selayo, Kec. Kubung, Solok  
Email : penerbitio@gmail.com  
Website : www.insancendekiamandiri.co.id



**IKAPI**  
IKATAN PENERBIT INDONESIA

PENDIDIKAN

